

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
(Studi Kasus Di Desa Dadapan Kecamatan Wajak
Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Oleh:

HANIK SAIDATUL MUNAWAROH

NIM 10110123



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

2014

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
(Studi Kasus Di Desa Dadapan Kecamatan Wajak
Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Diajukan oleh:

HANIK SAIDATUL MUNAWAROH

NIM 10110123



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

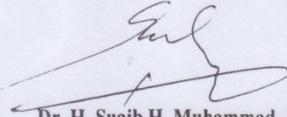
2014

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul:
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA (Studi Kasus Di
Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)**

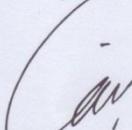
Oleh:
Hanik Saidatul Munawaroh
NIM 10110123

Telah Disetujui Pada Tanggal 8 September 2014
Oleh Dosen Pembimbing:



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028

Mengetahui:
Kajur



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
(Studi Kasus Di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Hanik Saidatul Munawaroh (10110123)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 September 2014 dan
dinyatakan

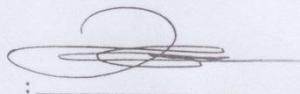
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

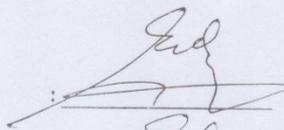
Panitia Ujian

Tanda Tangan

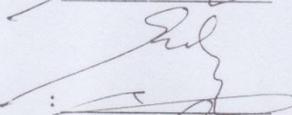
Ketua Sidang
Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP 197308232000031 002

: 

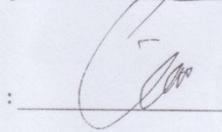
Sekretaris Sidang
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.A
NIP 195712311986031 028

: 

Pembimbing,
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.A
NIP 195712311986031 028

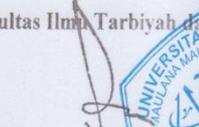
: 

Penguji Utama
Dr. Marno. M, Ag
NIP 197208222002121 001

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 196504031998031002



SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK:

**Orang Tuaku M. Taufiq Dan Siti Muzayyanah Sumriyah Yang Ridhonya
Selalu Mengalir Tiada Henti**

Semoga Ayah Dan Ibu Selalu Diberi Kesehatan Dan Umur Yang Panjang

**Kedua Adikku Aimmatul Nur Azizah Dan Ahmad Hanif Alauddin Haq
Yang Selalu Memberikan Keceriaan Dalam Hidup**

**Sahabatku Tercinta Alfiana Nurul Rahmadiani Yang Selalu Ada Dalam
Sukaku Maupun Dukaku**

Kakakku Nurul Qibtiyah Yang Selalu Mencerahkan Dukungan Untukku

**Umi Rohmatun Nurul Hidayah Dan Bunda Muhimmatul Ifadah Yang
Selalu Memberikan Bimbingannya**

**Adik-Adikku Yuzkiya Azizah, Aida Dewi Syukria, Maftuhah, Husnul
Khotimah, Cindy Indrasari, Ria Vianoca, Afiah Nuri Rahmati, Juwita
Lailatul H., Zairotul Muhsinah, Atika Mustaghfiroh, Fatya Nia R., Sirotul
Maulana, Dita Nurizky Dan Lu'lu' Ailiyazzahro Yang Selalu Menciptakan
Tawa Dan Warna**

**Seluruh Sahabat Dan Saudara Dan Yang Telah Hadir Menambahkan
Keindahan Dalam Kehidupanku**

**Keluarga Ummu Salamah 2011 Dan 2013, Keluarga Asma' Bint Abi Bakar
2012, Serta Keluarga Fatimah Azzahra 2014**

**Keluarga Besarku, Para Pengasuh, Murobby/Ah, Musyrif/Ah Serta
Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah Uin Maliki Yang Telah
Memberikan Pelajaran Dan Pengalaman Yang Paling Berharga Dalam
Hidup**

MOTTO

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ
نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”(QS. Thaha: 132)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, 2007), Hlm. 321.

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Hanik Saidatul Munawaroh

Malang, 8 September 2014

Lamp : 4 (Eksemplar)

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Hanik Saidatul Munawaroh

NIM : 10110123

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : **Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Studi Kasus di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag

NIP. 195712311986031028

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 8 September 2014



Hanik Saidatul Munawaroh

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas segala curahan Rahmat, Nikmat dan Hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan gelar strata satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini dengan baik.

Shalawat serta Salam semoga tetap tercurah limpahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, suri tauladan seluruh umat manusia sepanjang masa.

Dengan selesainya Skripsi ini, tiada kata yang pantas penulis ucapkan kecuali ribuan terima kasih kepada :

1. Ayahanda dan Ibundaku tercinta, yang selalu memberikan segalanya do'a dan ridhonya.
2. Kedua adikku, Aimmatul Nur Azizah dan Ahmad Hanif Alauddin Haq
3. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Bapak Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag selaku Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Wali penulis yang telah membimbing hingga selesainya tugas akhir ini dengan sempurna.

7. Kepala desa dan seluruh perangkat desa Dadapan, keluarga bapak Khoiri, bapak Taufik, dan bapak Saturi yang telah berkenan membantu menjadi objek penelitian penulis.
8. Sahabatku tercinta Alfiana Nurul Rahmadiani yang selalu ada dalam suka maupun duka.
9. Seluruh Keluarga dan sahabat yang telah memberikan Motivasi dan dukungan.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat berharap adanya saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan penelitian selanjutnya. Dan semoga dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi penulis, bagi keluarga muslim, dan bagi seluruh institusi pendidikan di seluruh Indonesia. Amin.

Malang, 7 September 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PERNYATAAN

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

ABSTRAK v

BAB I :PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian..... 6

D. Kegunaan Penelitian 6

E. Ruang Lingkup Penelitian 7

F. Penelitian Terdahulu 8

G. Definisi Operasional 15

H. Sistematika Pembahasan 15

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Manusia Sebagai Subyek-Obyek Dalam Pendidikan Islam. 17

B. Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Islam..... 23

C. Keluarga Sebagai Institusi Pengembangan Pendidikan Islam 28

D. Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Anak di Lembaga
Keluarga 35

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 39

B. Kehadiran Peneliti	40
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
D. Sumber dan Jenis Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	47
G. Pengacekan Keabsahan Data	51
H. Instrument Penelitian	55
BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Objek Penelitian	59
B. Penyajian Data dan Analisis Data	69
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga	82
B. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dapat Memperbaiki Sopan Santun Anak Dalam Kehidupan Sehari-hari	87
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	92
DAFTAR RUJUKAN	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Hanik, Saidatul Munawaroh. 2014. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Studi Kasus di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag.

Pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu pendidikan agama harus diajarkan pada anak mulai sejak dini. Pendidikan agama yang yang intinya adalah pendidikan keimanan, hanya dapat dilakukan di rumah oleh orang tuanya. Karena orang tua adalah orang pertama yang dikenal anak dalam keluarga sebagai pendidik pertama dan utama. Utama karena pengaruh orang tua amat sangat mendasar dalam perkembangan dalam kepribadian anaknya. Maka pendidikan agama Islam sangat penting diterapkan dan dilaksanakan dalam keluarga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, (2) mendeskripsikan pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang dapat memperbaiki sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif selama dua bulan penelitian. Instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri dan teknik pengumpulam data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang dilakukan dengan cara mengajak anak untuk selalu sholat berjama'ah, menyuruh anak belajar di TPQ dan Madrasah Diniyah, mengirim anak untuk belajar di pondok pesantren dan menganjurkan anak untuk menghafalkan Al-Qur'an. (2) pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang secara kualitatif dapat memperbaiki sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Keluarga

ABSTRACT

Hanik, Saidatul Munawaroh. 2014. Islamic Education in Family (Case Study in Dadapan Village, Wajak subdistrict, Malang). Sarjana Thesis of Islamic Education Department, Education Science and Teaching Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. The Advisor: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag.

Islamic education contributes to create faithful human who is obedient to Allah SWT, esteem and apply religion tenet in society, nation and country. Therefore, Islamic education should be taught to children since earlier. Islamic education which is actually faith education, only may be carried out by parents in family environment. Because parents are the first person who is recognized by children as one who conveys prominent education. Prominent because the influence of parents are very basic in children personality development. Consequently, Islamic education is really important to be applied in family.

The objectives of this research are : (1) describe the implementation of Islamic education in family, especially in Dadapan Village, Wajak subdistrict, Malang, (2) describe Islamic education in family, especially in Dadapan Village, Wajak subdistrict, Malang, can improve politeness concept to children in daily life.

To attain those objectives, it used qualitative research approach; descriptive qualitative research during two months. The key instruments is the researcher itself and the technique of data collection are observation, interview, and documentation. The data was analyzed by analyzing data and conclude it.

The result of research shows that, (1) the implementation of islamic education in a family, especially in Dadapan Village, Wajak subdistrict, Malang Regency, is applied by inviting children to keep praying together, send them to learn in Quran Education Center (TPQ) and Islamic Education Center. Moreover the children was sent to learn in Islamic Boarding school and advised to memorize the Holy Quran. (2) islamic education in family, especially in Dadapan Village, Wajak subdistrict, Malang, Qualitatively could improve politeness concept to children in daily life.

Keywords: Islamic Education, Family

مستخلص البحث

هنىء سعيدة المنورة، 2014. تربية الدين الاسلامي في الأسرة (دراسة حالة دائرة ددافان، واجاك مالانق) البحث العلمي، شعبة التربية الإسلامية، كلية التربية والتعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق، المشرف، الدكتور الحاج شعيب، الحاج محمد الماجستير.

الكلمات الأساسية: تربية الاسلامية، الأسرة.

التربية الإسلامية لها دور هام في كون الإنسان إيماناً واثقاً إلى الله تعالى، يكرم ويعمل التعاليم الإسلامية في المجتمع، الدولة والبلاد، لذلك وجود تعليم التربية الإسلامية هو تربية الأخلاق التي يستطيع أن يعلمها والديه في البيت فقط، لأن الوالد هو الشخص الأول الذي عرفه الولد في الأسرة كالمعلم الأول له. هو الأول لأن للوالدين أثر أساسي في تنمية شخصية الأولاد، التربية الإسلامية ضرورة تطبيقه في الأسرة.

أهداف هذه الدراسة هي 1- وصف إتّماثل التربية الإسلامية في الأسرة خاصة في الأسرة بددافان، واجاك مالانق. 2- وصف التربية الإسلامية في الأسرة بددافان، واجاك، مالانق، يستطيع أن يحسّن الأداب وأخلاق الولد في الحياة.

لنيل تلك الأهداف، تستعمل المنهج الدراسة الكيفي، قامت الباحثة بالدراسة الكيفي الوصفي قدر شهرين. أداة مفتاح هذه الدراسة هي الباحثة نفسها وطريقة جميع البيانات المستخدم هي الملاحظة، مقابلة، والوثائق، يحلّل البيانات بطريقة شرح البيانات وأخذ الاستنباط.

نتائج الدراسة تدلّ على 1- قيام تطبيق التربية الإسلامية في الأسرة بددافان، واجاك، مالانق بطريقة ممارسة الولد بصلاة الجماعة، التعلّم في روضة تربية القرآن والمدرسة الابتدائية، وتعلّم الأولاد في المعاهد الإسلامية والحثّ في حفظ القرآن الكريم. 2- التربية الإسلامية في الأسرة بددافان، واجاك، مالانق بمنهج وصفي يستطيع أن يحسّن الأداب وأخلاق الأولاد في الحياة اليومية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹

Pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu pendidikan agama harus diajarkan pada anak mulai sejak dini. Kita tahu bahwa pendidikan sangatlah penting bagi keberlangsungan kehidupan di dunia ini. Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat martabat manusia.²

Oleh karena itu, posisi pendidikan sangatlah berperan untuk memanusiakan ke jalan yang penuh ketenangan dan kebahagiaan, sebab sangatlah beda antara manusia yang berpendidikan dengan manusia yang tidak berpendidikan. Pernyataan ini sejalan dengan Firman Allah yang terdapat dalam surat Az-Zumar ayat 9, yang berbunyi:

¹ Abdul Majid, Dian Andasari, 2006, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda Karya. Hal: 132

² Zahara idris, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Garsindo. Hal: 38

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.³

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan berfungsi: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pendidikan agama yang yang intinya adalah pendidikan keimanan, hanya dapat dilakukan di rumah oleh orang tuanya. Karena orang tua adalah orang pertama yang dikenal anak dalam keluarga sebagai pendidik pertama dan utama. Utama karena pengaruh orang tua amat sangat mendasar dalam perkembangan dalam kepribadian anaknya.⁵

Hubungan orang tua dalam keluarga yang intim dengan didasari atas kasih sayang serta perasaan tulus dan ikhlas itu merupakan faktor utama

³ Departemen agama RI , *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, 2007), hlm. 459.

⁴ UUSPN No.20.Tahun 2003, 2003, Bandung: Citra Umbara. Hal: 7

⁵ Hadari Nawawi, 1993, *Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash. Hal: 185

dalam membimbing anak yang belum dewasa di lingkungan keluarga masing-masing.⁶

Pendidikan anak adalah suatu tanggung jawab besar yang terletak di pundak orang tua. Karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses pendidikan seorang anak. Dan disitulah sisi dasar jasmani dan rohani terbentuk. Rasa kasih sayang serta kelembahlembutan dalam kehiupan rumah tangga akan memberi ketenangan, menciptakan ketentraman, mendidik, membentuk akhlak, memperbesar penerimaan serta kepatuhan anak.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak, partisipasi orang tua sangat dibutuhkan. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam keadaan bagaimana pun, orang tua tetap bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Karena dalam keluarga, orang tua mempunyai peluang yang banyak dalam memberikan pendidikan anaknya. Sedangkan waktu anak disekolah sangat terbatas.

Kewajiban orang tua dalam pendidikan agama adalah mendidik anaknya agar berakhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Di sinilah kedudukan orang tua sebagai kontrol dan mereka harus jeli terhadap adanya pengaruh buruk yang akan menimpa anaknya dari lingkungan.

Perkembangan pendidikan seorang anak tidak lepas begitu saja dengan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga, sebab pada dasarnya anak memiliki pembawaan yang baik, tetapi tidak didukung dengan

⁶ Ibid, hal: 185

lingkungan yang baik, maka anak tersebut tidak akan berkembang dengan baik.

Sebaliknya, seseorang yang memiliki pembawaan yang kurang baik namun ditunjang dengan lingkungan yang baik, maka anak tersebut akan tumbuh dengan pembawaan baik yang sesuai dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Jelaslah pada dasarnya, baik buruknya pribadi anak adalah ditentukan oleh lingkungan dimana dia diasuh. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi SAW yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“tidak seorang jua pun yang baru lahir melainkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya lah yang menyebabkan anak itu menjadi yahudi, nasrani, atau majusi .”⁷

Berdasar hadits di atas, proses perkembangan pendidikan seorang anak ditentukan oleh faktor ajar, yang diperoleh dari lingkungan tempat seorang anak tersebut menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan nilai-nilai agama wajib ditanamkan dan dimulai dari lingkungan keluarga karena pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak adalah berdasarkan pengalaman dan latihan pada waktu kecil.

Maraknya penurunan moral, baik yang dilakukan oleh anak-anak, remaja maupun orang tua sebagaimana yang kita saksikan sangat terkait erat dengan pendidikan agama disamping itu juga karena pengaruh globalisasi.

⁷ Muhammad bin Isma' il, *Shohih bukhori-juz 2*, Hlm. 94

Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang menarik untuk diteliti, karena selain mudah dijangkau oleh peneliti, juga karena pada mulanya desa ini memiliki masyarakat yang agamis serta banyak terbangun pondok pesantren di tengah-tengahnya. Namun, seiring perkembangan zaman desa Dadapan yang dulunya agamis berangsur-angsur pudar. Kaum muda yang diharapkan dapat meneruskan perjuangan malah menyibukkan diri dengan hal-hal yang kurang bermanfaat.

Untuk itu, orang tua (keluarga) sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga yang sekaligus merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, maka mereka memiliki tanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam dilingkungan keluarga demi terbentuknya pribadi anak menjadi sosok muslim ideal.

Atas dasar pemikiran di atas, penulis terdorong mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah judul skripsi tersebut di atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, serta dasar pemikiran yang terdapat didalamnya, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang?
2. Bagaimana pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat memperbaiki sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang
2. Untuk mengetahui pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat memperbaiki sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang

D. Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga.

b. Secara Praktis

1. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi keluarga untuk mengarahkan dan membimbing keluarganya dalam pendidikan agama Islam.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam pendidikan agama Islam dalam keluarga.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wahana dalam memperoleh informasi dan pengetahuan serta pengalaman, terutama tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga.

4. Bagi instansi kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menjadikan hasil penelitian sebagai sarana untuk menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran untuk menjelaskan tentang pendidikan agama dalam keluarga.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dalam mencapai tujuan dan tidak menyimpang dari judul yang telah ditetapkan, maka penulis membatasi pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegiatan yang dilakukan keluarga sebagai sarana pelaksanaan pendidikan agama Islam di RT 18 RW 06 desa Dadapan kecamatan Wajak kabupaten Malang.
2. Tanggung jawab orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada keluarganya di RT 18 RW 06 desa Dadapan kecamatan Wajak kabupaten Malang.

3. pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga yang telah diberikan orang tua kepada anak terhadap sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari di RT 18 RW 06 desa Dadapan kecamatan Wajak kabupaten Malang.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian yang terdahulu dan penelitian yang akan diadakan oleh peneliti sekarang. Dengan ini, penulis bisa mengetahui mana letak perbedaan dan persamaan antara penelitian dan penelitian terdahulu.

Maka, untuk menghindari penjiplakan, peneliti mengambil beberapa tulisan atau skripsi yang relevan dengan topik yang peneliti bahas dalam skripsi ini.

Pertama adalah Faisal Nur Hidayat, fokus penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak pada keluarga tukang ojek Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitiannya adalah kualitatif, teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara dan telaah dokumen.

Letak perbedaan penelitian ini dan penelitian sekarang, pertama, penelitian ini pola asuh orang tua mendidik agama anak di keluarga tukang ojek. Sedangkan penelitian yang sekarang meneliti tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga secara universal, tidak hanya berfokus pada tukang ojek.

Kedua, lokasi yang diteliti. Peneliti terdahulu mengadakan penelitiannya di tempat pangkalan ojek Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang. Sedang lokasi yang akan dilakukan peneliti saat ini bertempat di kelurahan Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

Penelitian kedua, Diah Febriani. Fokus pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam membina pendidikan agama Islam pada anak khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak.

Letak perbedaan penelitian ini dan penelitian sekarang, pertama, terletak pada judul. Judul dari penelitian tersebut adalah penelitian ini pola asuh orang tua dalam mendidik pendidikan agama. Perbedaan yang kedua, lokasi yang diteliti. Peneliti terdahulu mengadakan penelitiannya di dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul. Sedang lokasi yang akan dilakukan peneliti saat ini bertempat di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

Penelitian ketiga, Mayya Shofiya. Fokus pada penelitian ini adalah pelaksanaan pembiasaan keagamaan pada anak dalam keluarga single parent. Di sini single parent bersikap kooperatif terhadap anak yaitu mengajak anak berdialog dan berusaha menjadi orangtua yang baik bagi anak. Materi yang di gunakan untuk membina keagamaan pada anak berupa aqidah, ibadah, dan akhlak. Perbedaan penelitian ini bersifat kualitatif dan pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta tidak hanya berfokus pada single parent.

Penelitian ini diadakan di Dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang akan diadakan penulis terletak di Kelurahan Dadapan Kabupaten Malang.

Penelitian ke empat, Dwi Fatayatin Ilhamah dengan judul “Peran Keluarga Muslim Dalam Membangun Kepribadian Mulia Pada Anak Usia Dini di Desa Jabon Tegal Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini fokus pada peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak usia dini. Perbedaan penelitian ini selain pada tempat diadakannya penelitian juga penelitian ini terfokus pada kendala yang dihadapi oleh keluarga tersebut.

Penelitian kelima, Fadlun dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Muslim Anak Desa Kidal di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Penelitian ini terfokus pada orang tua yang membina anaknya. Perbedaan penelitian ini selain tempat penelitian yang berbeda yakni di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, penelitian saudara Fadlun ini juga hanya terfokus pada orang tua, sedangkan penelitian ini terfokus pada keluarga secara keseluruhan.

Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang peran orang tua *single parent* bagi pendidikan anak, namun pada penelitian yang dilakukan peneliti mengkhususkan pada pola asuh orangtua *single parent* dalam membiasakan berperilaku religius terhadap anak yang tentunya berbeda kajian dengan penelitian di atas.

Tabel
Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

Penelitian Terdahulu	Kata Kunci	Hasil	Perbedaan Penelitian
Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek	Pola Asuh, Pendidikan Agama, Anak, Tukang Ojek	Hasil pada penelitian ini adalah cenderung memiliki pola asuh otoriter adalah 20%, dengan ciri-ciri: orangtua memiliki peraturan dan pengaturan yang keras (kaku). pola asuh demokratis adalah 40% , dengan ciri-ciri: peraturan dari orangtua lebih luwes, mereka (orangtua) menggunakan penjelasan dan diskusi	Perbedaan terdapat pada konteks penelitian, teori yang digunakan serta analisis yang akan dicapai. Dalam penelitian ini akan membahas bagaimana keluarga membiasakan perilaku religius pada anggota keluarganya.

		dalam berkomunikasi dengan anak.	
Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak	Pola Asuh, Pendidikan Agama Islam, Anak	Hasil penelitian adalah kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan agama pada anak. Sedang pola asuh yang mereka terapkan adalah cenderung memanjakan anak atau masuk pada tipe pola asuh permesif. Faktor penyebabnya adalah faktor pendidikan orang tua, faktor pekerjaan, faktor sosial ekonomi, dan faktor lingkungan sosial.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada konteks yang diteliti, teknik pengambilan data digunakan teknik dan hasil analisis yang akan dicapai.
Pembinaan Keagamaan Pada Anak Dalam	Pembinaan Keagamaan, Anak, Single	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Orangtua harus	Perbedaan penelitian ini terletak pada topik

<p>Keluarga Single Parent (Studi Kasus Di Dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I Yogyakarta)</p>	<p>Parent</p>	<p>bersikap kooperatif terhadap anak yaitu mengajak anak berdialog dan berusaha menjadi orangtua yang baik bagi anak. Dengan ini anak menjadi tau posisi ibu sebagai single parent. Materi yang digunakan untuk membina keagamaan anak meliputi aqidah, ibadah dan akhlak.</p>	<p>dan sekop lingkungan yang berbeda serta analisis yang akan dicapai.</p>
<p>Peran Keluarga Muslim Dalam Membangun Karakter Mulia Pada Anak Usia Dini Di Desa Jabon Tegal Kec. Pungging Kab. Mojokerto.</p>	<p>Keluarga, karakter mulia, usia dini.</p>	<p>1. Peran keluarga muslim dalam membangun karakter mulia anak usia dini dapat dikatakan baik. 2. Hambatan dalam membangun</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang hanya terfokus pada peran keluarga muslim pada anak usia dini.</p>

		<p>karakter mulia</p> <p>ada dua yakni</p> <p>faktor internal</p> <p>dan eksternal.</p> <p>3. Cara</p> <p>menanggulangi</p> <p>hambaran diatas</p> <p>dengan</p> <p>menciptakan</p> <p>lingkungan yang</p> <p>sehat dan</p> <p>menyuruh anak</p> <p>mengaji di TPQ</p>	
<p>Peran Orang Tua</p> <p>Dalam Membina</p> <p>Kepribadian</p> <p>Muslim Anak Desa</p> <p>Kidal di</p> <p>Kecamatan</p> <p>Tumpang</p> <p>Kabupaten Malang</p>	<p>Orang tua,</p> <p>kepribadian</p> <p>anak muslim</p>	<p>Peran orang tua dalam</p> <p>membina kepribadian</p> <p>muslim anak secara</p> <p>garis beras sudah</p> <p>berjalan dengan baik</p> <p>dan cukup</p> <p>mendapatkan</p> <p>perhatian serius dari</p> <p>orang tua dan guru</p> <p>ngaji.</p>	<p>Perbedaan</p> <p>penelitian ini</p> <p>adalah objek</p> <p>penelitian yang</p> <p>terfokus pada peran</p> <p>orang tua dan guru</p> <p>ngaji serta faktor-</p> <p>faktor eksternal</p> <p>yang</p> <p>mempengaruhi</p>

			kepribadian muslim anak.
--	--	--	-----------------------------

G. Definisi Operasional

1. Pendidikan Agama Islam, yaitu bimbingan yang diberikan oleh orang lain agar ia berkembang secara maksimal dengan tuntunan Islam dalam segala Aspeknya.
2. Keluarga, yaitu kumpulan beberapa orang terdapat ikatan darah dan emosional yang terdiri atas suami, istri, anak, ayah, ibu dan sebutan-sebutan keluarga yang lainnya

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bab pertama akan disajikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

pada bab kedua berisi kajian pustaka yang membahas tentang manusia sebagai subyek-obyek dalam pendidikan Islam, keluarga sebagai institusi pendidikan Islam, keluarga sebagai institusi pengembangan pendidikan Islam.

Pada bab ketiga berisi metode penelitian. Dalam penelitian ini disajikan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, prosedur pengumpulan data, teknik

analisis data, teknik pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian, serta instrumen penelitian.

Bab keempat adalah hasil penelitian. Dalam bab ini akan dibahas tentang deskripsi singkat keadaan obyek penelitian meliputi: Keadaan Geografis, Keadaan Demografis dan Topografi, Latar Pendidikan Keluarga Masyarakat desa Dadapan. Lantas Temuan Hasil Penelitian meliputi: langkah yang dilakukan keluarga (orang tua) dalam memberikan pendidikan agama Islam pada keluarganya di desa Dadapan kecamatan Wajak kabupaten Malang dan pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari

Pada bab kelima akan membahas tentang pembahasan hasil penelitian yang berisi tentang Analisis hasil penelitian dan pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga desa Dadapan kecamatan Wajak kabupaten Malang, pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari.

Bab keenam adalah bab terakhir yakni penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang konstruktif dan inovatif dari penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manusia Sebagai Subyek-Obyek Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan ia merupakan ilmu yang ilmiah. Artinya, ilmu pendidikan Islam telah menampilkan diri dan memiliki persyaratan sebagai disiplin ilmu sebagaimana tersebut di atas, yang antara lain adalah memiliki *obyek kajian* dan *metodologi* pengembangan ilmu. Obyek kajian atau lapangan ilmu pendidikan Islam adalah lapangan pergaulan, khususnya antara orang ke orang, atau orang yang belum dewasa dengan orang yang sudah dewasa, menuju perkembangan yang optimal sesuai dengan ajaran Islam. Adapun Obyek studi ilmu pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu *obyek material* dan *obyek formal*.¹

Obyek *material* dalam ilmu pendidikan Islam adalah manusia dengan berbagai potensi yang dimiliki sebagai subyek-obyek didik. Subyek-obyek didik dalam pandangan Islam ialah manusia yang sudah memiliki potensi, dan oleh karena itu merupakan sasaran obyek untuk ditumbuh-kembangkan agar menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan obyek *formal* dalam ilmu pendidikan Islam adalah upaya normatif untuk menumbuh-kembangkan potensi manusia dengan menjadikan Islam sebagai materi yang akan dididikkan melalui aktifitas pendidikan, sehingga dapat

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 54.

memengaruhi pola perkembangan dan pertumbuhan manusia sebagai subyek-obyek didik.²

Dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah; ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Ia diciptakan oleh Allah melalui sebuah proses, yang dimulai asal usul bahannya dari sari pati tanah, kemudian berubah menjadi air mani, kemudian berubah menjadi segumpal darah, kemudian berubah menjadi segumpal daging, kemudian berubah menjadi tulang yang dibungkus dengan daging, kemudian jadilah makhluk yang berbentuk jasmani manusia.³

Manusia adalah makhluk yang penciptaannya melalui sebuah proses, sampai menuju kesempurnaan dan menjadi makhluk monodualistik. artinya, makhluk individu yang terdiri dari dua hal yakni materi dan immateri, atau jasmani dan ruhani, yang kemudian lahir dan berkembang melalui sebuah proses.

Tahapan proses kejadian manusia mulai dari *nuthfah* sampai ditiupnya *ruh* oleh tuhan dalam rahim seorang ibu, merupakan tahapan perkembangan yang dalam bahasa pendidikan disebut *pranatal*, artinya suatu tahapan dimana manusia masih dalam proses penyempurnaan dalam rahim ibu dan belum dilahirkan ke muka bumi.

Setelah manusia lahir, dalam bahasa pendidikan disebut *postnatal*, yaitu manusia dilahirkan sebagai bayi yang belum tahu apa-apa (berpotensi tapi belum mampu memfungsikannya), kemudian mengalami suatu tahapan

² *Ibid*, hlm. 55.

³ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta, 2007), hlm. 342.

perkembangan menuju kedewasaan (*baligh*), baik dewasa secara intelektualitas maupun dewasa secara psikologis, artinya manusia sudah mampu memfungsikan pancaindranya dan kemudian menyadari akan keberadaan dirinya untuk mengemban amanat dan tugas kehidupannya.⁴

Manusia dalam kehidupan selanjutnya mengalami suatu perkembangan untuk menumbuh-kembangkan dirinya sejak lahir. Perkembangan manusia sejak lahir tersebut dalam dunia pendidikan model Barat terdapat tiga teori. *Pertama*, teori nativisme yang dipelopori oleh Schopenhauer (1788-1880) dari Jerman. *Kedua*, teori empirisme yang dipelopori oleh Jhon Locke (1632-1704) dari Inggris. *Ketiga*, teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stern (1871-1939) dari Jerman.

1. Teori Nativisme

Teori ini berpendapat bahwa manusia lahir di dunia ini telah membawa bakat (*nativ*), dan bakat atau bawaan tersebut sangat menentukan perkembangan kehidupan manusia selanjutnya. Kehidupan di luar diri manusia (lingkungan) tidak dapat menentukan perkembangan manusia, tetapi hanya bisa memengaruhi untuk mengantarkan bawaan tersebut dan bukan menentukan. Oleh karena itu baik buruknya seorang anak (manusia) adalah tergantung dari bawaannya. Penganut teori ini mengatakan bahwa lingkungan sekitar manusia tidak akan memberikan pengaruh apa-apa dalam perkembangan manusia. Jika

⁴ A. Fatah Yasin, *Op. Cit.*, hlm: 57

manusia membawa potensi jahat maka dalam perkembangannya ia akan menjadi jahat dan begitu juga sebaliknya, jika manusia sejak lahir membawa potensi baik, maka perkembangan hidup selanjutnya akan menjadi baik pula. Pembawaan baik dan buruk dalam diri manusia ini tidak dapat diubah oleh kekuatan apa pun dari luar dirinya (lingkungan sekitarnya). Penganut teori ini juga mengatakan bahwa anak manusia yang lahir di dunia ini telah membawa bakat yang di bawa oleh orang tuanya (ayahnya).⁵

2. Teori Empirisme

Teori ini dipelopori oleh Jhon Locke (1632-1704) dari Inggris dengan teori *Tabula Rasa*, yang mengatakan bahwa manusia lahir ke dunia ini pada dasarnya tidak membawa bakat apa-apa, kosong seperti kertas putih tak berisi, menjadi berisi atau berkembang atau tumbuh, sepenuhnya tergantung lingkungannya (*environment*). Manusia menjadi baik atau jahat dalam kehidupannya tergantung dari masukan luar yang diterimanya. Jadi lingkungan empirik manusia itulah yang menentukan segalanya.⁶

Dalam perspektif pendidikan pendidikan teori ini menganggap bahwa pendidik sangat memegang peranan yang sangat penting terhadap peserta didik, sebab pendidik akan menyediakan lingkungan semaksimal mungkin sesuai dengan yang dikendaki oleh peserta didik. Lingkungan

⁵Redja Mudyaharjo, *Filsafat Pendidikan; Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 198-199.

⁶*Ibid*, hlm. 200.

pendidikan ini kemudian disajikan dan dikondisikan oleh pendidik kepada peserta didik sebagai pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya dan selanjutnya melalui pengalaman-pengalaman tersebut akan membentuk pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

3. Teori Konvergensi

Teori ini dipelopori oleh William Stern (1871-1939) dari Jerman. Teori ini mengatakan bahwa manusia lahir di dunia ini telah membawa bakat (*nativis*) dan sekaligus bakat itu tidak akan berfungsi jika tidak dikembangkan oleh lingkungan (*empiris*) sekelilingnya. Jadi pembawaan dan lingkungan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan mendukung, tetapi bila bakat tidak ada maka pribadi manusia sulit untuk bisa berkembang dan sebaliknya, bila bakat itu ada tetapi lingkungan tidak mendukung juga sulit untuk berkembang.⁷

Teori ini mengakui bahwa manusia sejak lahir di dunia ini sudah membawa bakat baik dan buruk. Oleh karena itu, jika manusia hidup dalam lingkungan yang baik, maka bakat baiknya itu akan berkembang dan begitu pula sebaliknya, jika manusia hidup dalam lingkungan yang jelek maka bakat jelek yang dibawa sejak lahir tersebut akan mudah untuk tumbuh dan berkembang. Untuk itu, pandangan dunia pendidikan

⁷ *Ibid*, hlm 201.

menganggap bahwa manusia akan berkembang ke arah mana yang dituju sangat tergantung pada lingkungan pendidikan yang diterimanya.

4. Perspektif Islam

Dalam pandangan islam, teori konvergensi inilah yang hampir memiliki kesamaan. Yang membedakan adalah bahwa dalam Islam manusia sejak lahir telah membawa fitrah/potensi baik, yang tercermin dalam agama Islam. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim menjelaskan:

مَمْنٌ مَوْلُودًا إِلَّا يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ وَ يُنَسِّرَانِهِ

“Tiap manusia dilahirkan kecuali membawa fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau musyrik.”⁸

Hadits tersebut mengandung makna bahwa, manusia lahir di dunia ini membawa *fitrah*, atau dalam bahasa pendidikan sering disebut *potensi* atau *kemampuan dasar*, atau dalam istilah psikologi disebut *pembawaan* (hereditas). Fitrah itu akan berkembang tergantung dari bagaimana lingkungan itu mempengaruhi. Lingkungan itu dapat memengaruhi perkembangan manusia baik jasmani maupun ruhani. Lingkungan manusia yang paling awal dan utama dalam membentuk dan memengaruhi perkembangan manusia sejak lahir adalah lingkungan keluarga. Anak manusia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki sifat dan karakter seperti kaum Yahudi, Nasrani atau

⁸Maktabah syamilah, *shohih muslim-Juz 4*. Hlm. 2047.

Majusi, sangat tergantung dari didikan dalam keluarga terutama yang diberikan oleh kedua orang tua.

B. Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Islam

1. Pengertian Keluarga

Keluarga (kawula warga) adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Sedangkan inti dari keluarga itu adalah ayah, ibu, dan anak.⁹

Dalam prespektif sosiologis, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan; sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak-anaknya. Termasuk dalam pengertian ini keluarga kandung (biologis) yang hubungannya bersifat permanen, yang juga disebut *family of procreation*.¹⁰

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupannya. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, kesetiaan, kasih-sayang, dan sebagainya. Dari kehidupan seorang ayah dan ibu terpupuk sifat keuletan, keberanian, sekaligus tempat berlindung, bertanya, dan mengarahkan

⁹Wahyu MS, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 37.

¹⁰Jalaludin Rahmat, Ed, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Rajawali Press, 1993), hlm. 20.

bagi anggotanya (*family of orientation*). Unit sosial terkecil yang disebut keluarga menjadi pendukung lahirnya bangsa dan masyarakat, memiliki lima ciri khas yaitu: (1) adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin, (2) adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut, (3) pengakuan terhadap keturunan, (4) kehidupan ekonomi bersama, dan (5) kehidupan berumah tangga.¹¹

Melihat ciri-ciri tersebut tersebut, maka keluarga merupakan suatu persekutuan hidup, yakni:

1. Persekutuan hidup dan pertalian orang tua sebagai istri atas dasar persetujuan yang terjadi diantara mereka sendiri, karena itu mereka mempunyai tanggung jawab atas terjadi hubungan itu.
2. Anak yang lahir dalam keluarga merupakan anggota yang terhitung dalam keluarga itu. Kehadiran anak dalam keluarga merupakan kodrati, maksudnya anak tersebut tidak dapat memilih keluarga mana yang akan menjadi persekutuan hidupnya. Disinilah keluarga mempunyai tugas mendidik anak tersebut.
3. Walaupun sudah dewasa dan dapat berdiri sendiri, hubungan keluarga tersebut harus tetap ada.¹²

Tanggung jawab keluarga dibagi menjadi tiga bagian: (1) keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, sayang, dan perlindungan. Suasana yang

¹¹*Ibid.*, hlm. 20.

¹²H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Kelurga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 11

demikian bisa tercipta manakala kehidupan rumah tangga itu sendiri diliputi suasana yang sama. (2) mengetahui dasar-dasar pendidikan, terutama berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepadanya. (3) bekerja sama dengan pusat-pusat pendidikan di luar lingkungan keluarga. Semua tanggung jawab tersebut bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan kemanusiaan anak, memenuhi keinginan Islam terhadap anak, mengerahkan anak agar mempunyai arti bagi orang tuanya.¹³

Kesimpulan fundamental dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan denyut nadi kehidupan yang dinamis dan termasuk salah satu pranata yang kontributif mempunyai andil besar dalam pembentukan, pertumbuhan, dan pengembangan pendidikan karakter anak, karena keluarga dibangun lewat hubungan-hubungan kemanusiaan yang akrab dan harmonis, serta lahir dan tumbuh gejala sosial dan pendidikan di lingkungan pergaulan keluarga.¹⁴ Tanggung jawab orang tua kepada anaknya dalam perspektif sosiologis adalah mengarah pada upaya bagaimana memposisikan keluarga dalam wadah besar masyarakat. Dalam hal ini, keluarga mempunyai tugas untuk mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas.¹⁵

¹³Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), hlm. 118.

¹⁴Anshori Toyyib, *Struktur Rumah Tangga Muslim* (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hlm. 1.

¹⁵A. Fatah Yasin, *Op. Cit.*, hlm.. 205

Dalam perspektif Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *ahl*, ‘*ali*, dan *nasab*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (*blood ties*) yaitu anak, cucu, melalui perkawinan (suami-istri), persusuan dan pemerdekaan.¹⁶ Kata keluarga dalam al-Qur’an diulang sebanyak 128 kali, dan sesuai dengan konteksnya kata-kata tersebut tidak selamanya menunjukkan arti keluarga sebagaimana disebutkan di atas, melainkan punya arti yang bermacam-macam. Pada surat al-Baqarah ayat 126 misalnya, ayat keluarga diartikan sebagai penduduk suatu negeri. Selanjutnya pada surat yang sama pada ayat 109 kata itu berarti menganut suatu ajaran seperti Ahl al-Kitab. Selain itu surat al-Nisa’ ayat 58 mengartikan keluarga sebagai orang yang berhak menerima sesuatu. Selebihnya kata “ahl” dalam al-Qur’an ditujukan kepada keluarga dalam arti kumpulan laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali perkawinan dan di dalamnya terdapat orang-orang yang menjadi tanggungannya, seperti anak dan mertua.¹⁷ Pada beberapa ayat berikut ini dijelaskan contoh pengertian keluarga tersebut diantaranya, surat Hud ayat 46,

قَالَ يَنْفُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

“Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya.

¹⁶Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 289.

¹⁷A. Fatah Yasin, *Op. Cit.*, hlm. 205.

Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."¹⁸

Ayat lain juga disebutkan dalam surat Thaha ayat 132,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

*“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”*¹⁹

Anak merupakan anugerah, karunia, dan amanat Allah swt. sebagai hasil perkawinan yang dijaga, dibina, dibimbing. Ia adalah buah hati belahan jiwa, tempat bergantung, dan generasi penerus cita-cita orang tua. Dengan demikian, orang tua mempunyai tanggung jawab penuh terhadap anaknya dalam situasi dan kondisi apapun juga. Tanggung jawab keluarga terhadap anaknya adalah Pertama, mencegah kemungkaran dan selalu menginstruksikan hal-hal yang baik. Kedua, memberikan arahan dan binaan, untuk selalu berbuat baik. Tiga, beriman dan bertakwa kepada Allah.²⁰ Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab orang tua pada anaknya adalah membimbing anak menjadi hamba yang taat menjalankan ajaran agama.

¹⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, 2007), hlm. 227.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 321.

²⁰ Jalaludin & Usman Said, *Fisafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 101.

C. Keluarga Sebagai Institusi Pengembangan Pendidikan Islam

Munculnya gejala pendidikan dalam suatu keluarga disebabkan adanya pergaulan antara orang tua sebagai manusia dewasa dengan anak yang belum dewasa.²¹ Dari peristiwa itu lahirlah pendidikan dalam sebuah wadah yakni keluarga. Kehadiran anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab dan pengabdian orang tua terhadapnya, yang bersifat kodrati dan berdasarkan moralitas dan cinta kasih.

Proses pendidikan dalam keluarga secara primer tidak dilaksanakan secara pedagogis (berdasarkan teori pendidikan), melainkan hanya berupa pergaulan dan hubungan yang disengaja atau tidak disengaja dan langsung maupun tidak langsung antara orang tua dan anak. Bagaimanapun wujud pergaulan dan hubungan tersebut, di dalamnya terjalin dan berjalan pengaruh berlangsung secara kontinyu antara keduanya. Pengaruh itu berdasarkan ikatan darah yang bersifat rohaniah. Bahkan pengaruh yang tidak disengaja tersebut lebih penting dan berperan dibandingkan dengan pendidikan yang disengaja atau pendidikan yang diselenggarakan menurut rencana tertentu.²²

Pendidikan keluarga sebagai pendidikan yang tidak terorganisasi, tetapi pendidikan yang “organis” berdasarkan “spontanitas, intuisi, pembiasaan dan improvisasi”. Biarpun pendidikan keluarga mempunyai tujuan dan persoalan yang disadari, namun cara berperilakunya hanya menurut keadaan yang timbul.

²¹A. Hamid Syarif, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 1993), hlm. 161.

²²A. Fatah Yasin, *Op. Cit.*, hlm 207.

Keluarga merupakan cikal bakal dan akar bagi terbentuknya masyarakat dan peradaban. Keseimbangan dan kesinambungan proses pendidikan yang alami di keluarga menjadi landasan yang fundamental bagi anak dalam pengembangan kepribadiannya. Dari karakteristik tersebut, maka pendidikan memiliki sifat-sifat antara lain,²³

1. Pendidikan dalam lingkungan lembaga keluarga bersifat pertama dan utama atau tertua; artinya pembiasaan atau tradisi untuk mengembangkan kepribadian anak adalah pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Alam keluarga adalah alam pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti manusia.
2. Pendidikan dalam lembaga keluarga adalah bersifat informal artinya interaksi antara orang tua dan anak berjalan tanpa adanya rencana dan bentuk program yang jelas.
3. Pendidikan dalam keluarga bersifat kodrati, artinya pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya bukan semata-mata disebabkan adanya pengalaman mendidik yang mengetahui kependidikan dari orang lain, melainkan konsekuensi logis bagi orang tua yang telah melahirkan anak tersebut. Jadi pendidikan berjalan secara alami, artinya kemampuan pemberian yang diperoleh dari kehidupan secara alami pula.

²³ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1988), hlm. 66-67.

Dari sifat-sifat dalam keluarga tersebut diatas, maka pendidikan dalam lingkungan keluarga juga memiliki beberapa fungsi, antara lain:²⁴

1. Berfungsi kuantifikasi; maksudnya dalam fungsi ini anak belajar memperoleh bahasa, peranan-peranan dasar dan harapan-harapan, cara bereaksi, struktur, dan hubungan-hubungan. Ini dipenuhi agar terbentuk perilaku atau kepribadian dasar bagi sesama anggota keluarga.
2. Berfungsi selektif; dalam fungsi ini orang tua selalu menyaring pengalaman-pengalaman anak berkaitan dengan penyimpangan-penyimpangan budaya luar yang tidak sesuai dengan ideologi keluarga.
3. Berfungsi pedagogis intergratif; menurut fungsi ini orang tua harus mampu mentransfer dan mengintergrasikan nilai-nilai dominan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat dengan perilaku, teladan, ideologi, serta adat istiadat orang tua terhadap anaknya.

Ada sejumlah fungsi yang dapat dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, antara lain fungsi: *protektif*, biologis, afektif, rekreatif, ekonomis, *edukatif*, *civiliasi*, dan *religius*.²⁵

1. Fungsi protektif adalah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul, baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga. Fungsi ini juga dapat menangkal pengaruh kehidupan yang sesat pada masa kini dan mendatang. Fungsi biologis berhubungan dengan tata cara pemberian perawatan terhadap pertumbuhan fisik anak, agar tumbuh secara sehat.

²⁴ HM. Said, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alumni, 1985), hlm. 133-134

²⁵ Jalaludin Rahmat, *Op. Cit.*, hlm. 8-13

2. Fungsi afektif adalah berkaitan dengan upaya untuk menanamkan cinta kasih, keakraban, keharmonisan dan kekeluargaan, sehingga dapat merangsang macam-macam emosi dan sentimen positif terhadap orang tua.
3. Fungsi rekreatif adalah tidak harus berbentuk kemewahan, serba ada dan pesta pora, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis dalam keluarga
4. Fungsi edukatif merupakan fungsi yang mengharuskan orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar diantara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama dikalangan mereka yang belum dewasa.
5. Fungsi ekonomis berhubungan dengan cara pengaturan anggaran belanja rumah tangga, sehingga tercapai apa yang menjadi kebutuhan primer dan sekunder dari keluarga itu.
6. Fungsi civilasi sebagai fungsi, untuk memperkenalkan kebudayaan dan peradaban sekitarnya.
7. Fungsi religius adalah fungsi yang bertujuan untuk memperkenalkan anak terhadap nilai-nilai agama agar mampu mengerjakan tugas-tugas keagamaan yang dibebankan kepadanya.

Guna merealisasikan seluruh fungsi di atas, keluarga dapat menawarkan sekaligus memperkenalkan beberapa kegiatan pendidikan kepada anak, antara lain:²⁶

- a. Pendidikan jasmani: artinya kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh, dan dalam keluarga terhadap perkembangan fisik anak tidak berarti hanya mengembangkan otot dan tenaga saja, melainkan juga mempersiapkan konstruksi fisiknya secara sehat dan baik. Dalam memelihara potensi biologis ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, memelihara dan merawat fisik, karena ia butuh makanan bergizi, rumah yang sehat, istirahat, tidur, dan perlindungan dari penyakit. Kedua, memenuhi kebutuhan bagi perkembangan potensi-potensi biologis demi terwujudnya tujuan hidup yang hakiki, yaitu berkembangnya kepribadian secara utuh dan seimbang.
- b. Pendidikan intelektual; dalam kegiatan ini orang tua harus melakukan aktifitas yang dapat merangsang perkembangan intelektual anak. Agar pendidikan intelektual dapat mencapai hasil yang optimal, ada cara dan metode yang bisa ditempuh. Pertama, orang tua hendaknya menumbuhkan kesadaran untuk mendengar dan mengingat hal-hal yang positif pada diri anak, dengan cara menyampaikan pesan yang dapat memunculkan rangsangan untuk dipikirkan anak, sehingga anak selalu memperhatikan dan mungkin berani mempertanyakannya. Kedua, menumbuhkan kesadaran untuk membaca buku pada diri anak, dengan

²⁶A. Fatah Yasin, *Op. Cit.*, hlm. 210.

cara menyediakan perpustakaan kecil di kamar anak. Ketiga, mencari teman pergaulan yang memiliki kecerdasan dan keunggulan ilmiah yang memadai sehingga bisa mempengaruhi dalam berpikir dan berperilaku ilmiah.

- c. Pendidikan emosional; faktor emosional anak dapat menentukan kepribadian pada masa berikutnya. Anak menjadi penakut, pemberani, pendiam dan semacamnya dapat ditelusuri pada pendidikan emosi anak pada waktu kecil yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal terpenting dalam pengembangan emosi anak adalah menciptakan dan mengarahkan keseimbangan emosinya. Pencapaian ke arah ini, perlu diwujudkan lingkungan dan suasana harmonis antara orang tua dan anaknya. Serta perlu ditumbuh kembangkan jalinan cinta kasih dan sikap positif orang tua terhadap anaknya. Munculnya sifat pemalu, agresif, pendiam, rasa rendah diri, nakal, dan semacamnya banyak disebabkan oleh kurang terbuka atau orang tua jarang di rumah, sehingga kurang aktif untuk bergaul dengan anak-anaknya.
- d. Pendidikan sosial; dalam keluarga dijumpai adanya hubungan timbal balik (interaksi) antara anak dengan anggota keluarga lainnya. Dengan interaksi itu terjadi sosialisasi di antara mereka untuk menentukan norma-norma tertentu, agar anak memahami hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga. Untuk mengoptimalkan pendidikan sosial pada anak dan orang tua dapat memberikan beberapa kegiatan, misalnya; anak diberi kesempatan untuk bergaul secara terbuka dengan masyarakat,

bergotong royong dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, menjaga ketertiban, dan kebersihan dalam rumah tangga dan sebagainya.

- e. Pendidikan moral dan agama; dalam keluarga orang tua sejak dini memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui *uswah hasanah* dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-sehari, karena contoh yang positif dari orang tua akan membentuk kepribadian anak di masa perkembangan, anak pada masa perkembangan banyak mengadopsi pola perilaku apa saja yang ditampilkan oleh kehidupan dalam keluarganya, lebih-lebih pada ayah dan ibunya. Dengan demikian anak telah mengalami dan menyerap nilai dan norma serta pandangan hidup yang mampu dijadikan pedoman berperilaku baik dalam keluarga dan masyarakat.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimplifikasikan bahwa dalam keluarga anak pertama kali ada dan masuk sebagai peserta didik. Oleh karena itu dalam berinteraksi orang tua (ayah, ibu, semua yang ada dalam rumah tinggal keluarga) harus mampu menampilkan pola perilaku yang positif, karena dapat menjadi stimulus anak, terutama dalam etika berbicara (memberi pesan), bertingkah laku, dan lain sebagainya. Karena anak akan men-sugesti, me-imitasi dan mendemonstrasikan apa yang bisa ia lihat, lebih-lebih yang ia lihat itu datangnya dari dalam lingkungan keluarga sendiri. Maka alternatifnya anak selalu diajak untuk menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar, yang dimulai dari kehidupan interaksional dalam keluarga.

D. Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Anak di Lembaga Keluarga

Salah satu fungsi ibu disamping sebagai istri dari suaminya adalah sebagai pendidik atas anak-anaknya. Ibu tidak hanya berfungsi menghamilkan, melahirkan, dan menyusukan anaknya, tetapi lebih dari itu ia bersama suaminya berkewajiban mengasuh dan mendidik anak-anaknya agar anak-anaknya memiliki kepribadian yang mulia. Karena itu, rumah tangga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam pendidikan anak agar tercipta anak-anak sebagai generasi yang memiliki akhlak mulia, terampil, dan memiliki intelektualitas yang tinggi.²⁷

Dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan pada masa Rasulullah di Mekkah adalah rumah-rumah. Rasulullah sendiri menggunakan rumah Arqam bin Abi Arqam sebagai tempat para sahabat dan kaum muslimin pertama untuk mengajarkan al-Qur'an serta mempelajari ilmu untuk membersihkan akidah mereka yang lama dan menanamkan akidah tauhid. Bahkan dengan wanita yang telah merelakan rumahnya tersebut untuk perjuangan Islam, ia menjadi gugur dalam (syahidah) yang pertama dalam Islam, atau korban jiwa yang pertama karena iman, ialah seorang wanita yaitu Sumaiyyah atau Ummu Yasir ibu dari Ammar bin Yasir dia mati disula dengan pucuk kurma muda, dicucukkan dari farajnya oleh Abu Jahal, sampai terulur lehernya.²⁸

Keluarga sebagai lembaga pendidikan, maka orang tua terutama pihak ibu memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan pendidikan anak-anaknya. Karena itu kedua orang tua (ayah dan ibu) harus membekali

²⁷ *Ibid*, hlm. 217.

²⁸ Khairiyah Thaha Husain, *Konsep Ibu Teladan: Kajian Pendidikan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 1-121.

diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, yang nantinya akan ditransfer dan diinternalisasikan kepada anak, serta orang tua dituntut untuk menyiapkan waktunya yang cukup guna mendampingi pendidikan anaknya. Dalam syair dikatakan bahwa,

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ، أَعَدَّهَا شَعْبَانُ طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

“Ibu adalah madrasah (lembaga pendidikan), ia dipersiapkan agar dapat membentuk bangsa yang baik dan kuat.”²⁹

Syair di atas dapat dimaknai bahwa, ibu memiliki peranan yang cukup signifikan dalam penumbuhan dan pengembangan pendidikan anak ke depan. Ibu diibaratkan seperti sekolah (madrasah) yang didalamnya berperan menampung dan ditempati anak-anaknya untuk proses pendidikan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang baik jasmani maupun rohani.

Dalam keluarga, apabila anak-anaknya tidak dipedulikan oleh orang tuanya dalam konteks pendidikan, pada hakikatnya adalah seperti anak yatim yang ditinggal mati oleh orang tuanya. Dan bahkan anak yatim yang sesungguhnya adalah anak yang diterlantarkan oleh orang tuanya dalam hal pendidikan, seperti dijelaskan dalam syair,

إِنَّ الْيَتِيمَ هُوَ الَّذِي تَلْقَى لَهُ أُمًّا تَخَلَّتْ أَوْ أَبًا مَشْغُولًا

“Sesungguhnya anak yatim itu adalah anak yang ibunya tidak memedulikan akan pendidikan (anaknya) sedangkan ayahnya selalu sibuk”³⁰

²⁹Muhaimin & Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 294.

³⁰A. Fatah Yasin, *Op. Cit.*, hlm. 219.

Beberapa syair, hadits maupun ayat al-Qur'an memang secara normatif menempatkan peran orang tua terutama ibu dalam proses pendidikan anak dalam keluarga, namun peran penting ibu atau ayah tidak berarti dimaknai harus sering bertemu atau berinteraksi secara fisik dalam lingkup tatap muka. Akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana manajemen keluarga bisa dibangun secara baik yang meskipun tidak sering bertemu secara fisik, dalam arti kedua orang tuanya sibuk bekerja, tetapi pemantauan dan desain kehidupan keluarga sudah dikelola dengan baik, kapan dan dimana saat-saat tertentu harus bisa bertemu dan berbagi pikiran dengan anggota keluarga termasuk dengan anak-anaknya.³¹

Intensitas bertemunya orang tua secara fisik dengan anak-anak dalam kehidupan keluarga tidak selalu menjanjikan akan kualitas mutu pendidikan bagi anak dalam keluarga. Hasil penelitian mengemukakan diagram tentang intensitas interaksi/bertemunya orang tua dengan anak dalam proses pendidikan sebagai berikut:³²

Frekuensi Interaksi	Efek Pada Anak
Kuantitas interaksi yang banyak tetapi kualitasnya rendah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlambat kemandirian anak. 2. Memperlemah peran orang tua sebagai pendidiknya. 3. Nasehat orang tua kurang mendapat respon positif anak
Kuantitas interaksi yang sedikit dan kualitas yang rendah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menimbulkan perasaan acuh tak acuh anak pada orang tua. 2. Dapat menimbulkan gap psikis anak pada orang tuanya.

³¹ *Ibid*, hlm. 219.

³² Juwariyah Dahlan, *Peranan Wanita Dalam Islam*. Disertasi (Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga, 1997), hlm. 350.

Kuantitas interaksi yang banyak dengan kualitas yang besar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempercepat proses kemandirian anak. 2. Anak benar-benar memandang orang tua sebagai tumpuan harapan dalam proses pendidikannya. 3. Akan akan responsif terhadap nasehat orang tua. 4. Mempertimbangkan hubungan psikis orang tua dengan anak.
Kuantitas interaksi sedikit kualitas besar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendukung kemandirian anak. 2. Orang tua bisa dianggap sebagai tauladan.

Dari beberapa paparan sebagaimana dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah basis awal pengembangan pendidikan bagi anak-anak. Keluarga sebagai institusi yang sejak dini telah menanamkan sendi-sendi kehidupan bagi masa depan manusia terutama bagi anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan, arahan dan pedoman hidup bagi masa depan mereka.

Dalam keluarga, anak merupakan orang pertama yang masuk sebagai peserta didik. Oleh karena itu dalam berinteraksi orang tua (ayah, ibu, semua yang ada dalam rumah tinggal keluarga) harus mampu menampilkan pola perilaku yang positif, karena dapat menjadi stimulus anak, terutama etika berbicara, bertingkah laku, dan lain sebagainya. Karena anak akan men-sugesti, me-imitasi dan mendemonstrasikan apa yang biasa ia lihat, lebih-lebih yang ia lihat itu datang dalam lingkungan keluarga sendiri.³³

³³ A. Fatah Yasin, *Op. Cit.*, hlm. 221.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹ Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau latar sosial sasaran penelitian terejawantah dalam tulisan naratif. Artinya data maupun fakta yang telah dihimpun oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar.

Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau dari fakta yang telah diungkap dilokasi penelitian untuk selanjutnya peneliti memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.² Data yang dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen. Penelitian kualitatif ini memiliki dua tujuan yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and*

¹Nana Syaaidoh Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

²M. Dujaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 44-45

explore) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).³

Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif tersebut diatas, maka pendekatan penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Karena dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah manusia, dalam hal ini keluarga. Selain itu didalam penelitian ini lebih fokus kepada proses.⁴ Pada penelitian ini, keluarga yang menjadi objek penelitian adalah 3 keluarga di dusun Pagergunung desa Dadapan kecamatan Wajak kabupaten Malang.

Jenis penelitian kualitatif ini yaitu dengan melihat pada studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi utuh terhadap pendidikan agama Islam dalam keluarga yang dilaksanakan di desa Dadapan kecamatan Wajak kabupaten Malang.

2. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana ciri penelitian kualitatif, kedudukan peneliti dalam penelitian bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia seperti angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan

³Nana Syaaidoh Sukmadinata, *Op. Cit.*, hlm. 60.

⁴Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2009), Hlm. 191-193

sebagainya dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument. Oleh karena itu kehadiran peneliti adalah mutlak.⁵ Oleh karena itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara mengenai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, kepada orang tua muslim, guru ngaji, masyarakat muslim dan anak muslim itu sendiri.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Tempat ini dipilih karena selain dekat dan mudah dijangkau oleh peneliti, di desa ini juga memiliki penduduk yang beragam latar belakang dan budaya.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap. Tahap pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini meliputi penyusunan dan pengajuan proposal yakni pada bulan Desember 2013, mengajukan ijin penelitian kepada kepala desa Dadapan, tokoh masyarakat, dan beberapa keluarga muslim di desa Dadapan pada Februari 2014, serta penyusunan instrument dan perangkat penelitian pada bulan Maret 2014 hingga April 2014. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Desember 2013 – April 2014

2) Tahap Pelaksanaan

⁵Wahidmurni, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Malang: UM press, 2008), Hlm. 34

Penelitian ini dilakukan selama bulan Mei 2014 hingga bulan Juni 2014 di desa Dadapan kecamatan Wajak kabupaten Malang, mulai dari observasi lapangan, pengambilan arsip, wawancara kepada tokoh masyarakat, masyarakat, anak-anak muslim, serta wawancara kepada beberapa perangkat desa di kantor kelurahan Dadapan kecamatan Wajak.

3) Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini terdiri dari proses analisis data dan penyusunan laporan penelitian yang dimulai pada bulan Mei 2014 hingga bulan Juli 2014.

4. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶ Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh,⁷ subyek dalam penelitian ini terdiri dari empat pihak diantaranya: (1) Kepala keluarga / orang tua muslim yang dalam hal ini adalah bapak Taufik, bapak Satri, dan bapak Khoiri; (2) Guru ngaji atau ustadz dan ustadzah di desa Dadapan yakni ustadzah Siti Sumriyah dan Ustadz Khusaini ;(3) Masyarakat muslim yakni beberapa tetangga dan tokoh masyarakat dari keluarga yang menjadi objek penelitian; (4) Anak keluarga masyarakat muslim yang menjadi objek penelitian yakni Azizah, Datul, dan Irma.

⁶S. Nasution, *Metode Research* (Bandung: Jemmars, 1998), hlm. 157.

⁷Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 106.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data *primer* dan *sekunder*. Data primer (sumber data utama) adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (subyek penelitian), diamati dan dicatat, yang untuk pertama kalinya dilakukan melalui observasi (pengamatan) dan wawancara. Sedangkan data sekunder yaitu data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumentasi pribadi dan resmi dan sebagainya,⁸ yakni agenda warga tiap bulannya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilaksanakan di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang ini menggunakan beberapa cara pengumpulan data selama proses penelitian berlangsung, diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Dalam penelitian ini, metode observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi langsung di lapangan. Observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang di rasakan, di lihat, dan dihayati oleh subyek. Ada beberapa jenis observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada, diantaranya:

1. Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati. Dalam hal ini, peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan yang

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 56.

dilaksanakan di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang seperti kegiatan majelis ta'lim, tahlil bersama, pengajian rutin, kerja bakti, dan lain-lain.

2. Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada diluar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.
3. Observasi sistematik (observasi berkerangka), peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur terlebih dahulu.⁹

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti.

Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui metode ini adalah:

1. Aktifitas kehidupan dan pendidikan pada keluarga di desa Dadapan kecamatan Wajak kabupaten Malang.
2. Fenomena-fenomena kehidupan dan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi kehidupan beragama di desa Dadapan kecamatan Wajak kabupaten Malang.

b. Metode Wawancara

Salah satu metode pengumpul data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para

⁹Sukandar, Rumidi, *Metode Penelitian Petunjuk Praktik Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2004), hlm. 71.

responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan, selain itu peneliti membawa instrumen lain sebagai pedoman untuk wawancara seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material.¹⁰ Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interview*) interview digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang pendidikan, ekonomi, atau budaya sebuah keluarga.¹¹

Adapun metode ini digunakan untuk memperoleh beberapa informasi, di antaranya:

- Dari kepala desa serta perangkat desa, yakni untuk mengetahui tentang profil Desa Dadapan secara umum.
- Dari warga, yakni untuk mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat Desa Dadapan secara umum dan untuk mengetahui kehidupan keluarga muslim dan anak keluarga muslim yang menjadi obyek penelitian peneliti.
- Dari keluarga muslim, yakni untuk mengetahui bagaimana kehidupan keluarga muslim tersebut dan bagaimana penerapan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dalam keluarga tersebut.
- Dari guru ngaji serta tokoh masyarakat, yakni untuk mengetahui kehidupan beragama masyarakat Desa Dadapan dan kehidupan

¹⁰ Sugiono, *op.cit.*, hlm. 139

¹¹ *Ibid*, hlm. 155

beragama keluarga muslim dan anak keluarga muslim yang menjadi objek penelitian peneliti.

- Dari anak keluarga muslim, yakni untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan agama Islam yang diterapkan orang tuanya kepadanya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.¹² Adapun metode dokumentasi yang dipakai oleh peneliti dengan tujuan untuk melengkapi data dan observasi dan wawancara.

Jadi metode dokumentasi menunjukkan bahwa data yang diperlukan akan diperoleh dari dokumen-dokumen, baik dokumen yang berhubungan dengan jumlah penduduk maupun sarana dan prasarana yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Dokumentasi dapat dikatakan memiliki sifat alamiah dan stabil karena dapat dicek kembali dengan mudah jika terdapat kekeliruan.

Metode ini digunakan peneliti untuk lebih memperkuat hasil penelitian yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di Desa Dadapan serta data konkrit yang

¹² Suharsimi Arikunto, Op. Cit., Hlm.206

didapatkan dari kantor kelurahan Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

6. Teknik Analisis Data

Proses analisis data sangatlah penting dalam penelitian, dalam proses ini akan terlihat hasil penelitian melalui proses pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.¹³ Analisis data yang digunakan disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan.¹⁴

Analisis data dilakukan dengan cara pengelompokan dan pengkategorian data dalam aspek-aspek yang ditentukan, hasil pengelompokan tersebut dihubungkan dengan data yang lainnya untuk mendapatkan suatu kebenaran.¹⁵

Pada data kualitatif peneliti menggunakan *analisis deskriptif*, yaitu digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.¹⁶

¹³Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 106

¹⁴Zainal Arifin, *op.cit.*, hlm. 133

¹⁵ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 108

¹⁶ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 147

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain.¹⁷ Sedangkan menurut Sugiono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁸ Penelitian kualitatif tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Oleh karena itu, dalam menganalisa data adalah yang sesuai dikatakan Sugiono sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, Hlm.248

¹⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung:CV Alfabeta, 2008), Hlm.89

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men “display” kan data secara tertentu untuk masing-masing pola kategori, fokus, tema yang hendak difahami dan dimengerti. Display data dapat membantu peneliti untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

c. Conclusion (kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang bersifat kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan diatas.¹⁹

Dari tahapan analisis data diatas dapat disimpulkan pengorganisasian data dilakukan dengan setelah data yang diperoleh dari setiap pertanyaan penelitian sudah dianggap memadai, kemudian merumuskan dan menafsirkan data tentang penelitian, mengambil kesimpulan akhir terhadap data dalam bentuk temuan umum dan temuan khusus.

Jadi proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian menfokus, dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Analisis Domain (*Domain Analysis*)

¹⁹*Ibid.*, hlm. 92-99

Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *mini tour question*. Hasilnya berupa gambaran umum yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan namun sudah ditemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

b. Analisis Taksonomi (*Taxsonomic Analysis*)

Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian, domain yang telah ditetapkan dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram-diagram.

c. Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.

d. Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Theme*)

Analisis ini, sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” situasi sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, diantaranya:

1. Validitas Internal, yang dinyatakan sebagai variasi yang terjadi pada variabel terikat dapat ditandai sejauh variasi pada variabel bebas dapat dikontrol. Karena banyak faktor yang berpengaruh dalam suatu hubungan sebab akibat, maka digunakan kontrol sebagai upaya mengisolasi variabel bebasnya. Dalam penelitian ini, yang menjadi kontrolnya adalah dengan mengambil data desan Dadapan kecamatan Wajak kabupaten Malang terhadap pendidikan agama Islam dalam keluarga.
2. Validitas Eksternal, ialah perkiraan validitas yang di perkirakan berdasarkan hubungan sebab akibat yang diduga terjadi, dapat generalisasikan pada dan di antara ukuran alternatif sebab akibat dan di antara jenis responden (subyek penelitian) dari latar

belakang pengalaman dan pengetahuan tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga dan lama waktu wawancara.

3. Reliabilitas, menunjuk pada pengetesan pengukuran dan ukuran yang digunakan. Pengetesan reliabilitas biasanya dilakukan melalui replikasi sebagaimana dilakukan terhadap butir-butir ganjil-genap, dengan tes-retes, atau dalam bentuk paralel. Dalam penelitian ini, reliabilitas data diukur dari liniersi dan paralelasi data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga.

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²⁰ Dalam penelitian ini, kriterianya bukan didasarkan pada subyek penelitian, melainkan pada data-data yang sudah terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga.

Untuk mengetahui keabsahan data di atas, maka peneliti menggunakan teknik yang digunakan adalah:

- a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan

²⁰ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 321-326.

pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi dengan sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sesuatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²¹
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 4) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 5) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dari orang lain.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda, sehingga dapat membandingkan perolehan data, di antaranya untuk menanyakan kembali jika ada informasi yang kurang jelas atau kurang lengkap. Setelah data diperoleh dan dianalisis serta difahami oleh peneliti, maka pemahaman tersebut oleh peneliti dikonfirmasi pada pihak-pihak yang terkait, baik pihak yang bersangkutan (subyek penelitian) maupun sumber lain yang berbeda guna mendapatkan kebenaran informasi.

²¹M Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 322-333

b. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan latar penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian sampai mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data yang ingin dicapai.²² Sehingga peneliti mendapatkan informasi yang lengkap dan jelas tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga desa Dadapan kecsmatan Wajak kabupaten Malang.

c. Ketekunan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai caramenganalisis yang konstans dan tentative. Mencari suatu usaha dan membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dengan apa yang tidak diperhitungkan, menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri terhadap hal-hal tersebut secara rinci.²³ Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menggunakan teknik berperan serta dan berpartisipasi pada setiap kegiatan atau pendidikan agama Islam dalm keluarga dengan cara mengamati setiap peristiwa dan kejadian yang terjadi yang menjadi fokus penelitian ini secara cermat.

²²*Ibid.*, hlm. 320

²³*Ibid.*, hlm. 321

d. Pengecekan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama, untuk membuat peneliti agar mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan teman sejawat dapat memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai mejajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.²⁴

8. Instrumen Penelitian

a. Metode Observasi

- Pengambilan gambar pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di Desa Dadapan
- Pengambilan data dari kantor kelurahan tentang profil desa dan potensi Desa Dadapan
- Pengambilan dokumen tentang kegiatan pendidikan keagamaan Islam di Desa Dadapan seperti Madrasah Diniyah (MADIN) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

b. Metode Wawancara

- Kepada kepala desa dan perangkat desa:

²⁴ Lexy J.Meleong, *op.cit.*, hlm.327-333

1. Apa saja yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang?
 2. Berapa jumlah kepala keluarga di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang?
 3. Bagaimana peran keluarga dalam memberikan pendidikan agama Islam di Desa Dadapan ini?
 4. Ada berapa institusi pendidikan Islam yang ada di Desa Dadapan ini?
- Kepada tokoh masyarakat dan guru ngaji
 1. Apa saja kegiatan-kegiatan keagamaan yang terdapat di Desa Dadapan ini?
 2. Ada berapa dan apa saja lembaga pendidikan agama Islam yang terdapat di Desa ini?
 3. Bagaimana antusiasme warga Desa Dadapan terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Desa Dadapan ini?
 4. Bagaimana dukungan yang diberikan para orang tua untuk mendukung pendidikan agama anak-anaknya?
 5. Apakah orang tua juga berperan dalam pelaksanaan pendidikan agama di TPQ/madrasah ini?
 - Kepada keluarga muslim
 1. Bagaimana anda mengajarkan agama Islam kepada keluarga bapak?

2. Bagaimana cara anda mengenalkan nilai-nilai agama Islam kepada putra-putri anda?
 3. Apakah anda juga mengirimkan putra-putri bapak kepada lembaga pendidikan agama Islam? Dimana? Dan mengapa demikian?
 4. Apakah anda mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di Desa Dadapan ini?
 5. Apakah anda mendukung pendidikan agama Islam yang diberikan oleh para guru ngaji kepada anak-anak anda?
 6. Jika anda mendukung, bagaimana bentuk dukungan tersebut? Dan jika tidak mendukung, mengapa demikian?
- Kepada beberapa warga Desa Dadapan
 1. Apakah bapak/ibu mengenal keluarga bapak “.....”?
 2. Bagaimana keadaan kehidupan mereka?
 3. Bagaimana sopan santun yang ditunjukkan oleh anak dari bapak “.....”?
 4. Apakah sopan santun dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak tersebut juga ada pengaruhnya dari orang tuanya?
 - Kepada anak keluarga muslim
 1. Bagaimana cara orang tua anda untuk mengenalkan agama Islam kepada anda?
 2. Bagaimana bentuk dukungan yang ditunjukkan oleh orang tua anda dalam mendukung anda untuk mendapatkan pendidikan agama Islam?

3. Apakah orang tua anda adalah salah satu teladan anda? Jika iya, sebutkan alasannya! Jika tidak, mengapa demikian?
4. Selain dirumah, dimana anda mendapatkan pengajaran agama Islam?

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Keadaan Geografis, Demografis, dan Topografis

Desa Dadapan merupakan bagian dari kecamatan Wajak kabupaten Malang yang terlentang diantara 4 kecamatan yakni kecamatan Poncokusumo di bagian utara, kecamatan Bululawang di bagian barat, kecamatan Turen di bagian selatan dan kecamatan Dampit di bagian timur. Dengan wilayah seluas 220,95 ha/m² yang terdiri dari 90 ha/m² pemukiman, 153 ha/m² persawahan, 2,5 ha/m² pemakaman dan 0,9 ha/m², desa dadapan terbagi atas 3 dusun yakni Pagergunung, Jangkung, dan Kampung Enem (enam).

Mayoritas penduduk desa Dadapan kecamatan Wajak bekerja sebagai petani dan peternak sapi dan kambing. Dan ada beberapa yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS), pengusaha atau pegawai swasta. Berikut adalah paparan tentang Desa Dadapan kecamatan Wajak kabupaten Malang.

- Batas Wilayah¹

Batas	Desa/Kel	Kecamatan
Sebelah utara	Blayu / Patok picis	Wajak
Sebelah selatan	Bringin	Wajak
Sebelah timur	Bambang	Wajak
Sebelah barat	Codo	Wajak

¹Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, *Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan tahun 2012*. Hlm: 2.

- Luas Wilayah Menurut Penggunaan²

Luas pemukiman	90	ha/m ²
Luas persawahan	153	ha/m ²
Luas perkerbunan	-	ha/m ²
Luas kuburan	2,5	ha/m ²
Luas pekarangan	•	ha/m ²
Luas taman	•	ha/m ²
Perkantoran	0,9	ha/m ²
Luas prasarana umum lainnya	•	ha/m ²
Total luas	220,95	ha/m²

- Jumlah Penduduk³

No.	Jumlah	Angka
1	Penduduk laki-laki	3315 orang
2	Penduduk perempuan	3255 orang
3	Jumlah total	6570 orang
4	Jumlah kepala keluarga	1681 KK
5	Kepadatan Penduduk	13,5% per KM

- Mata Pencarian Pokok⁴

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
Petani	1456	520
Buruh tani	706	810
Pegawai Negeri Sipil	21	8
Pedagang Keliling	6	11
Peternak	6	6
Montir	3	-
TNI	4	-
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	5	2
Pengusaha kecil menengah	16	17

² *Ibid*, Hlm: 2

³ *Ibid*, Hlm: 25.

⁴ *Ibid*, Hlm: 27.

Seniman/artis	1	-
Karyawan perusahaan swasta	27	20
Jumlah total	4647	

- Agama/Aliran Kepercayaan⁵

Agama	Laki-Laki	Perempuan
Islam	3314	3252
Kristen	1	3
Jumlah	3315	3255

- Kewarganegaraan⁶

Kewarganegaraan	Laki-Laki	Perempuan
Warga negara Indonesia	3315	3255
Warga negara asing	-	-
Dwi warganegaraan	-	-
Jumlah	3315	3255

- Etnis⁷

Etnis	Laki-Laki	Perempuan
Jawa	2957	2930
Madura	355	325
Flores	3	-
Jumlah	3315	3255

2. Gambaran Masyarakat Desa Dadapan

Dalam sosial, masyarakat Pager Gunung mempunyai hubungan yang sangat erat antar warga, begitu pula dengan hubungan mereka dengan warga masyarakat desa lainnya. Seperti halnya dengan

⁵ *Ibid*, Hlm: 28

⁶ *Ibid*, Hlm: 29

⁷ *Ibid*, Hlm: 29.

masyarakat desa pada umumnya yang kental dengan kekeluargaan, masyarakat dusun Pager Gunung juga mengutamakan kemaslahatan pandangan umum di bandingkan dengan pribadi. Berdasarkan penjelasan Ibu Silviana Dewi Siti Sumriyah:

*“Omongan tonggo luwih penting ketimbang karepe dhewe, masio jare dhewe apik tapi lek jare tonggo gak apik, yo digawe gak apik ae....”*⁸ (omongan tetangga lebih penting daripada kehendak sendiri, meski menurut dirinya sendiri baik namun kata tetangga tidak baik maka hal itu adalah tidak baik). Oleh sebab itu, pendapat masyarakat lebih diutamakan di dusun ini. Selain itu, dalam setiap kegiatan apapun, penduduk Pager Gunung juga mengutamakan kebersamaan. Seperti contohnya ada salah satu warga meninggal dunia, tanpa dimintai tolong pun para tetangga langsung berbondong kerumah duka untuk membantu baik dalam memandikan, mengkafani dan menguburkan jenazah. Begitu juga dengan ibu-ibu yang langsung membantu memasak, dan lain-lain. *“Lek ten mriki niku mboten usah ngentosi mati, lawong sakit mawon lho mboten usah kabar-kabar sampun nyambang sedanten.”*⁹(kalau disini tidak perlu menunggu ada yang meninggal, meski sakit pun tidak perlu mengabarkan, mereka pasti datang menjenguk).

⁸Wawancara dengan Ibu Silviana Dewi Sumriyah, salah satu tokoh agama di dusun Pager Gunung pada hari jum'at 9 Mei 2014 pukul 09.05 WIB.

⁹Wawancara dengan Ibu Siti Muyassaroh, salah satu warga pager gunung pada hari Kamis 8 Mei 2014, pukul 21.15 WIB

Penduduk Pager Gunung sangat menghormati ta'dzim kepada tokoh masyarakat, terutama tokoh agama yang di dusun ini biasa disebut Pak Kyai dan Bu Nyai. Apapun yang di *dawuh* kan oleh Pak Kyai atau Bu Nyai pasti langsung dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. "*Lek ndek kene Bu Nyai luwih diagungno ketimbang liyane. Sembarang kalir mesti di nak-nakno nang Bu Nyaine....*"¹⁰(di sini bu nyai lebih dihormati dari pada yang lainnya. Segala hal pasti diberikan khusus untuk ibu nyai).

Penduduk masyarakat dusun pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang bangunan, ternak dan terkadang pedagang akan tetapi inti pekerjaan penduduk adalah pertanian. Pekerjaan-pekerjaan di selain pertanian, hanya merupakan pekerjaan sambilan saja. Menurut bapak Pairs: "*Ten mriki niku umume petani, lek wonten sing nggadah ternak nopo lintune niku saking damel duwen-duwenan asil yotro pertanian nggehan..*"¹¹(disini umumnya petani, jikalau ada yang memiliki hewan ternak atau yang lain itu hanya untuk sampingan dari hasil pertanian). Tanah pertanian didusun ini juga sangat subur. Apapun bisa ditanam di tempat ini. Mulai dari umbi-umbian seperti ketela hingga kayu-kayuan seperti tanaman jati dan sengon laut.

¹⁰Wawancara dengan Ibu Silviana Dewi Sumriyah, tokoh agama di dusun Pager Gunung pada hari Rabu 7 Mei 2014 pukul 15.15 WIB.

¹¹Wawancara dengan bapak Pairs tokoh dusun pager gunung pada hari kamis 8 Mei 2014, pukul 21.30 WIB

Sebagian warga Pager Gunung juga bekerja sebagai buruh, meskipun sebagian dari mereka juga masih memiliki sawah sendiri. Umumnya yang menjadi buruh adalah mereka yang sawahnya kecil yang penghasilannya masih kurang mencukupi kebutuhan mereka atau yang tidak memiliki sama sekali.

Selain pertanian, ada juga penduduk yang berprofesi sebagai guru dan bekerja di luar negeri sebagai TKI atau TKW. Namun, itu pun juga sangat sedikit.¹²

Masyarakat Desa Dadapan yang mayoritas memeluk agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan budaya agama Islam yang ada namun mereka juga tidak melupakan budaya daerah yang telah diturunkan nenek moyang mereka. Budaya keagamaan antara lain¹³:

- ✓ Tahlilan, yang dilaksanakan setiap hari kamis malam setelah sholat magrib bagi putri dan setelah sholat isya' bagi putra dan bertempat secara bergiliran setiap minggunya.
- ✓ Pida'an, yakni kegiatan pembacaan istighosah bagi ibu-ibu yang sebelumnya ada kultum dari imam jama'ah (tokoh agama) yang dilaksanakan setiap hari kamis setelah sholat ashar bertempat di rumah salah satu tokoh agama setempat.
- ✓ Diba'an, yang dilaksanakan setiap hari rabu malam setelah sholat isya' oleh jam'iyah putri di masjid Sabilul Huda Pager Gunung

¹²Wawancara dengan Ibu Silviana Dewi Sumriyah, tokoh agama di dusun Pager Gunung pada hari Rabu 7 Mei 2014 pukul 15.15 WIB.

¹³ Wawancara dengan Ibu Silviana pada hari jum'at 9 Mei 2014 pukul 09.05.

- ✓ Pengajian rutin, yakni istighosah bersama dilanjutkan dengan tausiah dari Da'i yang diundang dari luar daerah. Dilaksanakan sebulan sekali setiap hari Jum'at Legi bertempat secara bergiliran tiap RT nya.
- ✓ *Selamatan*, yakni kegiatan istighosah yang setiap kepala keluarga membawa satu tumpeng dan ditukarkan dengan warga yang lain. Dilaksanakan setiap hari besar islam seperti Hari Raya, Maulud nabi, dan lain-lain.

Budaya kesenian yang terdapat di dusun Pager Gunung antara lain¹⁴:

- ✓ *Jaranan*, yakni sejenis dengan kuda lumping.
- ✓ *Bantengan*, yakni sejenis dengan kuda lumping hanya saja objeknya seperti banteng yang beranggotakan 2 orang di setiap bantengnya dan juga terdapat *caplokan* yang mengiringi bantengnya. Kesenian ini diiringi musik *kenthongan* (dari bambu) dan gendang saja.
- ✓ Orkes dangdut dan campur sari.

Selain itu, Disisi budaya masyarakat yang sadar akan agama, sebagian masyarakat Pager Gunung juga masih menganut budaya *Aboge*. Disebut Aboge, karena singkatan dari *Alif Rabo Wage* yang berarti tahun yang berawal dari hari Rabu Wage. Meskipun awal

¹⁴*Ibid.*

tahun tidak selalu berawal dari hari Rabu Wage, namun masyarakat terbiasa menyebutnya demikian. Menurut sejarahnya budaya Aboge diciptakan oleh Aji Saka. Dan dibawa ke daerah timur (malang, khususnya wajak dan sekitarnya) oleh Mbah Seco Setuhu yang hingga saat ini makamnya masih dikeramatkan oleh masyarakat.¹⁵

Menurut Ibu Silviana Dewi Siti Sumriyah, tokoh masyarakat Dusun Pager Gunung, yang dimaksud budaya Aboge adalah “*Kepercayaan masyarakat Jawa yang berdasarkan hitungan pasaran sebagai pedoman hidup*”.¹⁶ Hitungan pasaran yang dimaksud adalah hitungan menurut hari dan pasarannya (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon).

Berikut contoh hitungan pedoman masyarakat Aboge:

a. Pertanian

- Menanam

Hari penanaman haruslah hari 8, 12, atau 16 dan ini berlaku untuk semua tanaman. Contoh hari 8: Senin Wage, hari 12: Ahad Pon, hari 11: Sabtu Pon.

- Memanen

¹⁵Keterangan dari Ibu Silviana Dewi Siti Sumriyah, tokoh masyarakat dusun Pager Gunung. Pada hari Kamis 8 Mei 2014 pukul 22.10.

¹⁶Wawancara dengan Ibu Silviana pada hari Jum'at 9 Mei 2014 pukul 09.05.

- ✓ Jika tanaman yang akan dipanen adalah polo wijo (buah tumbuh di ujung, seperti padi, dll) harus pada hari 12. Contoh harinya: Ahad Pon.
- ✓ Jika tanaman yang akan dipanen adalah polo tengahan (buah tumbuh di tengah, seperti jagung, dll) harus pada hari 11. Contoh harinya: Senin Pon.
- ✓ Jika tanaman yang akan dipanen adalah polo pendhem (buah tumbuh ditanah, seperti ketela, singkong, dll) harus pada hari 10. Contoh harinya: Ahad Legi.

b. Kelahiran

Jika orang tua/ibu melahirkan anak pada hari yang hitungannya tinggi, maka diyakini bahwa hal itu akan membawa rizki yang lebih baik bagi orang tuanya. Begitu pula jika seorang ibu melahirkan lagi seorang anak yang hitungannya lebih sedikit dari sebelumnya, maka diyakini bahwa rizki orang tuanya juga akan berkurang daripada saat melahirkan anak yang sebelumnya. Oleh karena itu, didaerah Pager Gunung mayoritas masyarakat memiliki banyak anak karena bertujuan untuk semakin memperbaiki rizki orang tuanya.

c. Pernikahan

Pasangan yang akan menikah harus diketahui dulu hari pasaran kelahirannya atau biasa disebut *weton*. Setelah itu dijumlahkan antara weton calon mempelai pria dan wanita.

Namun juga tak semudah yang dibayangkan, ada syarat-syarat hitungan yang harus diperhatikan pasangan, antara lain:

- ✓ Pasangan dilarang menikah jika jumlah wetonnya dibawah 20, karena diyakini kehidupan rumah tangganya nanti akan kesulitan rizki.
- ✓ Pasangan boleh menikah jika jumlah wetonnya diatas 20.
- ✓ Pasangan dilarang menikah jika jumlah wetonnya ganjil.

Contoh:

- Jika jumlah weton 23, maka rizkinya akan sulit.
 - Jika jumlah weton 25, maka salah satu dari orang tuanya akan segea meninggal.
 - Jika jumlah weton 27, maka salah satu dari pasangan akan segera meninggal.
- ✓ Pasangan tidak boleh menikah apabila *ketemu giwing*. Artinya, tidak boleh bertemu pasaran Wage dan Pahing karena akan terjadi kematian baik itu kematiannya sendiri atau kematian rizkinya.
 - ✓ Menentukan hari pernikahan juga diambil dari jumlah weton pasangan.

d. Hari besar

Pada peringatan hari besar Islam seperti hari raya Idul fitri, Idul Adha, dll. Dalam merayakannya (dalam istilah Jawa disebut *selametan*) tidak boleh bersamaan dengan hari *galengan tahun*

atau tiga hari setelahnya. Yang dimaksud hari galengan tahun adalah hari yang menjadi patokan adalah hari dimana tahun baru baru dimulai. Contohnya pada tahun ini, tahun baru Jawa bertepatan dengan hari Senin. Maka, perayaan (*selamatan*) setelahnya tidak boleh hari Senin atau tiga hari setelahnya yaitu hari Rabu.

Hitungan hari pasaran/weton:

Hari	Hitungan	Pasaran	Hitungan
Ahad	5	Legi	3
Senin	4	Pahing	9
Selasa	3	Pon	7
Rabu	7	Wage	4
Kamis	8	Kliwon	8
Jum'at	6		
sabtu	9		

Untuk menghitungnya, cukup menjumlahkan hari dan pasarannya.

B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Keluarga memiliki peran yang penting untuk mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua lah yang dikenal pertama kali oleh anak dengan segala perlakuan yang diterima. Setiap orang tua yang dianugerahi anak selalu mengharapkan agar anaknya kelak dapat menjadi orang yang sholeh, taat pada agamanya, dan berbakti kepada

kedua orang tuanya. Hampir di setiap sholatnya, orang tua selalu mendoakan segala kebaikan untuk anak-anaknya. Dan dalam mewujudkan impian agar anak-anaknya dapat menjadi manusia yang bermanfaat begini sesama, pendidikan agama sejak dini merupakan kunci penting bagi orang tua.

Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua. Mulai dari kecil anak haruslah sudah dikenalkan dengan segala hal yang berhubungan dengan jalan menuju arah kebaikan. Dalam keluarga muslim, orang tua berperan penting dalam menjadi dasar pembentukan kepribadian anak-anaknya, karena pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan suci, dan orang tualah yang menjadikan ia nasrani atau majusi.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga yang dimaksud peneliti adalah pendidikan serta pengajaran yang dilaksanakan di dalam rumah keluarga tersebut yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam menganut agama Islam demi menjalankan ajaran dan budaya agama Islam dengan baik kepada keluarga dan anak-anaknya.

Sesuai dengan hasil interview dan observasi yang peneliti lakukan, dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa pentingnya peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan kepribadian dan sopan santun anak. Adapun penyajian data dan analisis data dari hasil interview dan observasi di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang tentang pelaksanaan

pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Keluarga bapak Khoir bertempat tinggal di Dusun Pager Gunung RT 17 RW 06 Desa Dadapan. Beliau bermata pencaharian bertani dan berdagang pisang. Bapak Khoir memiliki istri bernama ibu Sriyati dan memiliki dua putri bernama Irma yang baru saja menyelesaikan pendidikan SMA di Madrasah Aliyah Hasanudin Wajak dan Ismi yang duduk dibangku Madrasah Tsanawiyah Al-Ulum Dadapan.

Dan untuk memberikan pelajaran agama Islam kepada keluarganya, bapak khoir selalu mengajarkan untuk tidak pernah meninggalkan sholat dan mengaji. Kepada kedua putrinya, bapak khoir mengharuskan anak-anaknya untuk belajar agama di TPQ dan Madrasah Diniyah. *“Dari kecil, anak-anak saya ajarkan untuk membantu kedua orang tuanya biar nanti dewasanya bisa mandiri dan mereka saya perintahkan mengaji di tempat bu Sum biar bisa jadi anak yang pintar dan sholihah,mbak.”*¹⁷

Dari penuturan Irma putri bapak Khoir, orang tuanya selalu tegas dalam pendidikan agama yang dijalani oleh anak-anaknya. *“Lek bapak niku kereng mbak. Tiyange mesti nyeneni lek kulo telat sholat kaleh lek mboten ndang budal ngaos ten bu Sum.”*¹⁸ (bapak itu tegas sekali mbak, beliau selalu marah ketika saya terlambat

¹⁷ Wawancara dengan bapak Khoir pada Jum'at, 13 Juni 2014 pukul 18.30 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Irma pada Jum'at, 13 Juni 2014 pukul 19.00 WIB.

melaksanakan sholat dan tidak berangkat mengaji ke tempat ibu Sum).

- b. Keluarga bapak Taufiq tinggal di RT 18 RW 06 Dusun Pager Gunung Desa Dadapan. Beliau bekerja sebagai pengusaha peternakan ulat Hongkong. Bapak Taufiq memiliki istri bernama ibu Sumriyah dan memiliki 2 anak perempuan yakni Hanik S. M. dan Nur Aimmatul Azizah, serta 1 anak laki-laki bernama Ahmad Hanif Alaudin Haq. Selain itu, bapak Taufiq dan ibu Sumriyah mengelola yayasan pondok pesantren, madrasah diniyah serta TPQ untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anak muslim masyarakat Desa Dadapan dan luar Desa Dadapan.

Dalam mengenalkan pendidikan agama Islam kepada keluarganya bapak Taufiq dan Ibu Sumriyah mengajarkan untuk selalu melaksanakan sholat dengan berjama'ah dan melatih anak-anaknya untuk selalu mandiri. Jadi selain diajari agama dan mengaji di rumah, bapak Taufiq juga mengirimkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan agama maupun umum di pondok pesantren. *“Orang tua saya selalu mengajarkan untuk selalu seimbang dalam menuntut ilmu. Ya agama, ya umum. Dua-duanya harus bisa saya kuasai.”*¹⁹ Selain itu, Azizah juga menambahkan, *“Selain sekolah umum, saya juga mendalami*

¹⁹ Wawancara dengan Hanik pada Minggu 15 Juni 2014 pukul 09.00 WIB.

agama Islam dengan menghafalkan Al-Qur'an. Orang tua saya selalu marah jika saya tidak bisa mandiri dan tidak mau sholat berjama'ah."²⁰

- c. Bapak Saturi tinggal di RW 06 Dusun Pager Gunung, dengan istri bernama ibu Tumini dan memiliki satu putra bernama Zainur R. Dan putri bernama Saidatul M. Yang duduk di bangku kelas 1 madrasah tsanawiyah Al-Ulum Dadapan. Bapak Saturi dan ibu Tumini bekerja sebagai petani dan memiliki beberapa ekor sapi dibelakang rumahnya.

Dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada keluarganya, bapak Saturi memasrahkan anaknya kepada pondok pesantren untuk didik dengan baik. *"Kalau ngajari agama ke anak saya mbak, saya pasrah sama ibuk (ibu Sumriyah) mawon. Biar digembleng disana, dijewer nggeh mboten nopo-nopo pun. Seng penting anak kulo saget dados tiyang ngerti, larene nggeh belajar ngapalaken Al-Qur'an ten mriko.*"²¹ (untuk masalah mengajari agama kepada anak, saya pasarah kepada ibu Sumriyah saja. Biar ia dididik disana, dijewer pun tidak masalah asalkan anak saya dapat menjadi orang mengerti. Disana ia juga belajar menghafalkan Al-Qur'an). Menurut Saidatul, kedua orang tuanya selalu mendukung apapun yang menjadi jalannya menuntut ilmu.

²⁰ Wawancara dengan Azizah pada Minggu 15 Juni 2014 pukul 09.15 WIB.

²¹ Wawancara dengan ibu Tumini pada Minggu, 15 Juni 2014 pukul 18.30 WIB.

Berdasarkan hasil interview diatas dapat diperoleh informasi bahwa pendidikan didalam keluarga sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Sesuai dengan hasil diatas, menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara:

Menanamkan keimanan melalui pembiasaan, dimana orang tua harus dapat mengetahui cara-cara yang harus dilakukan orang tua agar keimanan dapat tertanam dalam jiwa anak. Karena tertanamnya keimanan dalam jiwa anak sejak dini, dapat membawa dampak yang baik bagi perilaku anak itu sendiri. Sebab keimanan merupakan pegangan utama dalam segala tingkah laku mereka. Adapun usaha yang dilakukan dalam menanamkan keimanan tersebut diantaranya adalah dengan cara pembiasaan.

Sebagaimana orang tahu bahwa pendidikan didalam keluarga bukanlah pendidikan formal, yang mana didalamnya tidak ada aturan-aturan seperti kurikulum yang harus dijadikan pegangan dalam mendidik siswa, namun pendidikan didalam keluarga lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral dan agama. Penanaman ini yang salah satunya adalah penanaman keimanan dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Penanaman tersebut diawali dengan pembiasaan-pembiasaan tentang ibadah maupun perilaku sehari-hari.

Kegiatan yang dilakukan setiap hari itu akan menjadikan anak mengalami pembiasaan yang akhirnya akan menyatu dalam hidup mereka. Bila sudah demikian, selanjutnya anak akan senantiasa melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan dimanapun dan kapanpun.

Keteladanan, sudah menjadi kebiasaan bahwa anak-anak pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan orang tua dan orang-orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, dalam memberikan pendidikan agama Islam anak-anak harus diberi contoh dulu oleh orang tua mereka, dan orang tua memang harus melakukannya terlebih dahulu. Metode ini memerlukan sosok visual yang dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak sehingga mereka ingin menirunya. Misalnya ketika orang tua mengajarkan untuk sholat, maka terlebih dahulu orang tua harus melaksanakan sholat, ketika orang tua mengajarkan sopan santun maka orang tua harus menunjukkan terlebih dahulu sopan santun itu seperti apa, sehingga anak dapat menurut apa yang diperintahkan orang tuanya karena anak telah melihat orang tuanya melakukan hal tersebut sebelumnya.

Penanaman akhlak atau perilaku yang baik, akhlak perlu ditanamkan sejak dini yaitu lewat peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga. Dengan penanaman akhlak sejak dini, maka akan tertanam pada jiwa anak hingga dewasa nanti. Pemberian akhlak

yang baik akan melahirkan akhlak yang baik pula, demikian pula sebaliknya.

Selain dengan pendidikan didalam rumah demi mengenalkan agama Islam kepada anak-anaknya, orang tua juga memberikan pengajaran di luar rumah dengan cara:

- a. Mengirim anaknya untuk mengaji di TPQ
- b. Mengirim anaknya untuk mengaji di madrasah diniyah
- c. Menyekolahkan anaknya di pondok pesantren
- d. Menyuruh anaknya untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti majelis ta'lim dan kajian rutin.

2. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebagai Wadah Untuk Memperbaiki Sopan Santun Anak Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Seperti yang diketahui dari pernyataan pada bab sebelumnya, pendidikan yang dilakukan sejak dini akan menanamkan menanamkan karakter kepada anak hingga dewasa. Hal tersebut dapat dilihat sejak awal dari perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang mendapat pendidikan agama Islam yang baik, maka akan berpengaruh baik pada sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa keterangan yang didapat oleh peneliti dari beberapa responden:

- a. Menurut bapak Khusaini tentang perilaku sehari-hari putri dari bapak Khoir, Irma: *“Oh nggeh mbak, kalau Irma itu sopan*

*sekali anaknya. Gak pernah urakan seperti lare-lare enom lintu.*²² (Oh iya mbak, kalau Irma itu anaknya sangat sopan. Tidak pernah bertingkah aneh-aneh seperti anak-anak muda yang lain.) Menurut ibu Sukeni, tokoh masyarakat serta tetangga yang sekaligus guru Irma semasa sekolah dasar mengatakan, Irma adalah anak yang rajin dan baik “ *mbak Irma itu anak yang baik, mbak. Setiap hari dia selalu membantu pekerjaan-pekerjaan rumah. Dan dia selalu ramah kepada semua tetangga-tetangga, teman-temannya, maupun guru-gurunya. Pada masa SD dulu dia juga memiliki banyak teman dan pandai.*”²³ Selain itu, ibu Sumriyah selaku pemilik TPQ dan madrasah diniyah yang menjadi tempat mengaji Irma mengatakan bahwa Irma adalah anak yang memiliki akhlak yang baik. “Irma itu sregeb, yo patheng lek ngaji. Arek’e bagus lan sopan nang gurune, tawadhu’e nang guru iku temenan.”²⁴

- b. Menurut ibu Sukeni, guru sekolah dasar dan tokoh masyarakat Desa Dadapan tentang kedua putri bapak Taufiq, Hanik dan Azizah: “*mbak Hanik itu orangnya ramah dan santun sekali mbak, selalu menyapa siapa saja yang ditemuinya. Dia juga sangat pandai, selalu manjadi bintang kelas di sekolah dan memiliki banyak sekali teman. Kadang saya juga melihat,*

²² Wawancara dengan bapak Khusaini pada Jum’at, 13 Juni 2014 pukul 16.00 WIB.

²³ Wawancara dengan ibu Sukeni pada Sabtu, 14 Juni 2014 pukul 15.30 WIB.

²⁴ Wawancara dengan ibu Sumriyah pada Sabtu, 14 Juni 2014 pada 20.00 WIB.

setiap dia pulang kerumah semua pekerjaan rumah dia yang mengerjakan, mulai dari memasak, mencuci, dan bersih-bersih rumah.”²⁵ Berbeda dengan kakaknya, Azizah adalah orang yang santun dan lembut. “Kalau Azizah, dia orangnya lebih kalem dan meneng mbak, anaknya santun dan pandai.”²⁶ (kalau Azizah, sosoknya lebih lembut dan pendiam, anaknya santun dan pandai).

- c. Menurut ibu Sumriyah, tokoh masyarakat dan guru mengaji Saidatul, putri dari bapak Saturi Mengatakan: “*Ia sudah mandiri meskipun masih berusia 13 tahun. Arek’e bagus tenan, sregeb, patheng, lan cek tawadhu’e nang guru-gurune* .”²⁷ (anaknya sangat baik, rajin, bersungguh-sungguh, dan sangat patuh dan menghormati guru-gurunya). Ibu Lilis, tetangga bapak Saturi menambahkan: “*mbak Datul iku sopan banget nang tiyang, arek’e yo sregeb mbak*.”²⁸ (mbak Datul itu sopan sekali kepada sesama dan dia juga rajin, mbak). Begitu pula menurut ibu Musayaroh, masyarakat Dusun Pager Gunung: “*Oalah mbak, mboten wonten lare seng sregeb kados mbak Datul niku*.”²⁹ (Ya Ampun mbak, tidak ada anak yang rajin serajin mbak Datul.)

²⁵ Wawancara dengan ibu Sukeni pada Sabtu, 14 Juni 2014 pukul 15.30 WIB.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Wawancara dengan ibu Sumriyah pada Sabtu, 14 Juni 2014 pukul 20.00 WIB.

²⁸ Wawancara dengan ibu Lilis pada Minggu, 15 Juni 2014 pukul 16.00 WIB.

²⁹ Wawancara dengan ibu Siti Musayaroh pada Jum’at 13 Juni 2014 pukul 16.30 WIB.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diketahui bahwa, pemberian pendidikan agama Islam sejak dini akan memberikan dampak positif kepada anak, yakni munculnya sikap sopan santun yang ditunjukkan oleh anak tersebut.

Pendidikan apapun yang diberikan oleh orang tua akan selalu berdampak kepada anaknya. Sikap sopan santun yang ditunjukkan oleh anak, adalah cerminan dari orang tua itu sendiri. Jika orang tua menunjukkan keseharian yang baik maka anak juga akan melakukan hal yang sama, karena secara tidak langsung orang tua telah memberikan pendidikan dengan menunjukkan keteladanan. berikut beberapa pernyataan tentang keseharian orang tua yang menjadi teladan anak-anak diatas:

- a. *“ mas Khoir itu orangnya rajin sekali mbak, pagi-pagi sekali dia sudah pergi kepasar untuk menjual dagangannya lalu langsung menuju sawah untuk menggarap tanamannya. Dan mbak Sri itu orangnya suka membantu tetangga-tetangganya, kalau ada orang hajatan mbak Sri itu pasti datang untuk ‘mbiyodho’. ”*³⁰ (mas Khoir orang yang sangat rajin, ketika hari masih pagi sekali ia sudah berangkat ke pasar untuk menjual dagangannya lalu langsung menuju sawah untuk mengerjakan tanamannya. Dan mbak Sri adalah orang yang

³⁰ Wawancara dengan bapak Khusaini pada Jum'at, 13 Juni 2014 pukul 16.00 WIB.

suka membantu para tetangganya, ketika ada yang hajatan ia selalu hadir untuk membantu).

- b. Istri bapak Taufiq, yakni ibu Sumriyah mengisi kesibukannya dengan berdakwah menjadi Da'i, ketua muslimat, dan pengelola yayasan Annur Al-Islamy. Dalam keseharian bapak Taufiq, beliau dikenal sebagai tokoh masyarakat yang kalem dan sabar, sedangkan ibu Sumriyah dikenal sebagai ibu masyarakat yang tegas dan berwibawa. *“Kalau bapak Taufiq itu orang'e sabar mbak, meneng tapi ramah sama tonggo, sedangkan ibu Sumriyah itu orang'e tegas tapi mengayomi semua masyarakat”*.³¹ (Bapak Taufiq itu orang yang sabar mbak, pendiam namun ramah kepada tetangga, sedangkan ibu Sumriyah adalah orang yang tegas namun mengayomi semua masyarakat).
- c. Dalam kesehariannya, bapak Saturi memiliki kepribadian yang humoris dan ringan tangan. *“cak Saturi itu orangnya suka membantu, kalau ada yang repot, beliau pasti selalu datang untuk membantu. Dia juga orang yang lucu karena selalu bisa membuat orang lain tertawa.”*³² (Mas Saturi itu orang yang suka membantu, kalau ada yang sedang repot sibuk, beliau pasti selalu datang untuk membantu. Beliau juga orang yang lucu karena selalu bisa membuat orang

³¹ Wawancara dengan bapak Khusaini pada Jum'at 13 Juni 2014 pukul 16.30 WIB.

³² Wawancara dengan bapak Kanapi pada Minggu 15 Juni 2014 pukul 16.00 WIB.

lain tertawa). Sedangkan ibu Satumi adalah orang yang santun dan ramah.”*ibu Satumi itu mbak, orange loman tur apik’an. Opo meneh lek nang gurune lan gurune anak’e, Jaan gak kiro-kiro pokok’e.*”³³ (Ibu Satumi itu mbak, adalah orang yang dermawan dan baik. Terutama kepada gurunya dan guru anak-anaknya, selau tidak perhitungan.

³³ Wawancara dengan ibu Sumriyah pada Sabtu, 14 Juni 2014 pukul 20.00 WIB.

BAB V

PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga serta bagaimana pendidikan tersebut dapat memperbaiki sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan di Dusun Pager Gunung Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

A. Pendidikan agama Islam dalam Keluarga

Pembahasan *Pertama* yaitu mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga di Dusun Peger Gunung Desa Dadapan Wajak Kabupaten Malang. Dari hasil penelitian yang dilakukan, keluarga sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak-anaknya. Dalam mewujudkan hal tersebut, keluarga terutama orang tua memiliki berbagai macam cara agar anak dapat menjadi anak yang berkepribadian baik.

Agar kepribadian anak dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan, maka keluarga dalam hal ini orang tua menanamkan beberapa cara sebagai berikut:

1. Membiasakan anak untuk tidak pernah meninggalkan sholat, itu dilakukan bertujuan agar anak selalu ingat kepada Allah.
2. Membiasakan keluarga untuk selalu sholat berjamaah bersama keluarga, pembiasaan seperti ini sangat diperlukan untuk menanamkan kelimanan terhadap anak, karena hal tersebut akan dapat tertanam hingga dewasa. Selain itu, pembiasaan sholat berjamaah bersama keluarga juga

memberikan nilai kepada anak maupun orang tua untuk selalu menyempatkan diri berkumpul bersama keluarga meskipun dalam keadaan sesibuk apapun. Dengan demikian emosional masing-masing anggota keluarga akan selalu terjalin dengan baik dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

3. Membiasakan anak untuk selalu membantu orang tua. Pembiasaan ini perlu ditanamkan sejak kecil untuk melatih anak memiliki jiwa tolong menolong dan mandiri. Ketika seorang anak sudah terbiasa membantu orang tua, maka ia akan dengan mudah tergerak hatinya untuk membantu sesama.
4. Menyuruh anak untuk mengaji di TPQ atau madrasah diniyah, ini salah satu alternatif bagi orang tua yang memiliki kesibukan lebih dan para orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan pendidikan agama Islam secara optimal.
5. Mengirimkan anak untuk belajar di pondok pesantren. Hal ini berarti seorang anak di serahkan sepenuhnya oleh orang tua kepada kyai atau pengasuh untuk diberi pendidikan agama Islam dengan selama 24 jam sehari dan 7 hari seminggu. Dengan demikian seorang anak secara utuh mendapatkan pendidikan tentang agama Islam kepada kyai atau pengasuh sebagai pengganti orang tuanya. Hal ini dilakukan oleh orang tua dengan harapan bahwa kelak anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah ketika kembali ke rumah nanti.

6. Melatih anaknya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Seperti yang diketahui oleh seluruh umat Islam, Al-Qur'an adalah pedoman utama dalam kehidupan. Dengan memberi anjuran kepada anak untuk menghafalkan Al-Qur'an maka ia akan ikut menjaga Al-Qur'an dengan hafalannya dan diharapkan agar kandungan Al-Qur'an dapat melekat dalam diri anak sehingga ia dapat memiliki kepribadian Al-Qur'an seperti nabi Muhammad SAW.

Adapun hasil interview yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara: Menanamkan keimanan melalui pembiasaan, sebagaimana diketahui bahwa pendidikan seperti pada lembaga-lembaga formal yang didalamnya tidak ada aturan-aturan tertentu seperti kurikulum yang harus dijadikan pedoman dalam mendidik anak, maka pendidikan yang dilakukan dalam keluarga lebih ditekankan pada penanaman moral-moral. Pendidikan agama yang salah satunya adalah penanaman keimanan dengan tujuan agar dapat berkembang secara optimal yakni, anak dapat tumbuh dewasa dan mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penanaman tersebut diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah, khususnya pengenalan terhadap rukun-rukun iman, orang tua juga dituntut untuk membiasakan diri melaksanakan kebiasaan-kebiasaan tersebut setiap harinya.

Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan setiap hari itu akan menjadikan anak mengalami proses internalisasi (pembiasaan) dan akhirnya akan

menyatu dalam kehidupan mereka. Bila sudah menyatu dalam jiwa mereka selanjutnya anak akan senantiasa melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan oleh orang tuanya dimanapun dan kapanpun.

Kemudian mengenai peneladanan dimana sudah menjadi kebiasaan bahwa anak-anak akan selalu menirukan apa yang dilihatnya, termasuk apapun yang dilakukan oleh orang tuanya, kakak-kakaknya dan orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu mendidik anak agar memiliki karakter atau kepribadian yang didinginkan dalam hal ini kepribadian baik orang tua dalam keluarga harus terlebih dahulu melakukannya. Metode keteladanan ini memerlukan visual yang dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya. Misalnya kalau orang tua menyuruh anak untuk sholat maka orang tua juga harus melaksanakan sholat pula dan mengajak anak untuk melakukannya bersama-sama.

Mengajarkan syari'at Islam, hendaknya syari'at Islam ini mulai diajarkan pada anak sejak dini dan dimulai dalam lingkup keluarga dimana orang tua sebagai pendidiknya. Pendidikan ini diajarkan dengan cara praktek serta pelaksanaan perintah berbuat baik dan larangan untuk berbuat buruk, karena syari'at merupakan fondasi kedua dalam diri manusia setelah iman, maka dapat pula dikatakan bahwa syari'at adalah merupakan realisasi pada iman yang terdiri dari ketentuan-ketentuan hukum agama Islam.

Selanjutnya adalah pengenalan Al-Qur'an sejak dini. Anak-anak memiliki kecerdasan dan daya ingat yang lebih tinggi dari orang dewasa,

untuk itu pengenalan Al-Qur'an sejak dini sangat dianjurkan agar anak dapat lebih mudah mempelajari Al-Qur'an. Dengan mengenalkan Al-Qur'an sejak dini dengan diajari cara membaca maupun diajari tentang kandungan isi Al-Qur'an maka anak akan memahami pedoman hidup umat manusia tersebut dengan belajar membiasakan diri dengan perilaku-perilaku Al-Qur'an. Dengan demikian anak-anak akan terbiasa dengan perilaku terpuji dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik hingga dewasa nanti.

Selain itu Akhlak juga perlu ditanamkan sejak dini yaitu lewat peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga. Dengan tertanamnya akhlak yang baik akan dapat menjadi sifat yang melekat pada diri pribadi anak, yang diwujudkan dengan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik akan melahirkan perilaku yang baik, demikian pula sebaliknya jika akhlak yang tertanam tidak baik maka akan menimbulkan perilaku yang tidak baik.

Pendidikan akhlak sangat berkaitan dengan pendidikan keimanan. Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan buah iman yang meresap ke dalam kehidupan anak, sehingga apabila seorang anak sejak kecil tumbuh dan berkembang atas dasar iman kepada Allah SWT, maka anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan terbiasa dengan akhlak yang mulia. Hal ini disebabkan karena anak tersebut menyadari bahwa iman akan membentengi dirinya dari perbuatan dosa dan kebiasaan yang tidak baik.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan metode observasi dan interview serta setelah dibandingkan dengan teori yang ada dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang sudah terlaksana dengan baik.

B. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dapat Memperbaiki Sopan Santun Anak Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Pembahasan *kedua* yaitu mengenai pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat memperbaiki sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh beberapa keluarga muslim di desa tersebut dapat memperbaiki sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak sangat penting. Mendidik seorang anak memang bukan hal yang mudah terutama menyangkut sopan santun anak, karena itu sebelum mendidik seorang anak maka orang tua terlebih dahulu harus terdidik. Dimulai dengan kesadaran diri penguasaan diri. Bila orang tua sudah dapat melaksanakan pendidikan diri sendiri, maka akan berhasil lah pendidikan terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan agama dalam keluarga sekaligus

menerangkan sebagai pendidik yang Islami, harus mempunyai syarat-syarat tertentu. Ramayulis menyebutkan syarat-syarat pendidik Islam antara lain:¹

- a. Beriman kepada Allah.
- b. Bertaqwa, antara lain selalu mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, serta merasa takut kepada-Nya baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan.
- c. Ikhlas dimana berniat semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan mendidik, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman yang dilakukannya. Tidak boleh mengeluh dan berkata-kata kasar.
- d. Berakhlak diman seorang pendidik haruslah mempunyai akhlak yang baik, mengerjakan sifat-sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela.
- e. Bertanggung jawab.
- f. Keteladanan, dimana seorang pendidik adalah sebagai contoh bagi yang dididik.

Dari beberapa poin diatas mengenai ciri-ciri pendidik yang ideal, dapat ditarik benang merah dengan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di Desa Dadapan yakni orang tua bertanggung jawab atas segala tingkah laku yang ditimbulkan oleh anak-anaknya sebagai teladan dan pendidik bagi mereka.

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam mulia, 1998, hlm. 39-42

Keteladanan dan pendidikan agama Islam yang baik dari orang tua sangat berpengaruh bagi perbaikan sopan santun anak-anaknya. Anak yang memiliki sopan santun yang baik mencerminkan kepribadian orang tua itu sendiri.

Pendidikan agama Islam yang telah diberikan orang tua kepada anak-anaknya yang berupa:

- a. Membiasakan anak untuk tidak pernah meninggalkan sholat, itu dilakukan bertujuan agar anak selalu ingat kepada Allah.
- b. Membiasakan keluarga untuk selalu sholat berjamaah bersama keluarga, pembiasaan seperti ini sangat diperlukan untuk menanamkan kelimanan terhadap anak, karena hal tersebut akan dapat tertanam hingga dewasa. Selain itu, pembiasaan sholat berjamaah bersama keluarga juga memberikan nilai kepada anak maupun orang tua untuk selalu menyempatkan diri berkumpul bersama keluarga meskipun dalam keadaan sesibuk apapun. Dengan demikian emosional masing-masing anggota keluarga akan selalu terjalin dengan baik dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang.
- c. Membiasakan anak untuk selalu membantu orang tua. Pembiasaan ini perlu ditanamkan sejak kecil untuk melatih anak memiliki jiwa tolong menolong dan mandiri. Ketika seorang anak sudah terbiasa membantu orang tua, maka ia akan dengan mudah tergerak hatinya untuk membantu sesama.

- d. Menyuruh anak untuk mengaji di TPQ atau madrasah diniyah, ini salah satu alternatif bagi orang tua yang memiliki kesibukan lebih dan para orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan pendidikan agama Islam secara optimal.
- e. Mengirimkan anak untuk belajar di pondok pesantren. Hal ini berarti seorang anak di serahkan sepenuhnya oleh orang tua kepada kyai atau pengasuh untuk diberi pendidikan agama Islam dengan selama 24 jam sehari dan 7 hari seminggu. Dengan demikian seorang anak secara utuh mendapatkan pendidikan tentang agama Islam kepada kyai atau pengasuh sebagai pengganti orang tuanya. Hal ini dilakukan oleh orang tua dengan harapan bahwa kelak anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah ketika kembali ke rumah nanti.
- f. Melatih anaknya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Seperti yang diketahui oleh seluruh umat Islam, Al-Qur'an adalah pedoman utama dalam kehidupan. Dengan memberi anjuran kepada anak untuk menghafalkan Al-Qur'an maka ia akan ikut menjaga Al-Qur'an dengan hafalannya dan diharapkan agar kandungan Al-Qur'an dapat melekat dalam diri anak sehingga ia dapat memiliki kepribadian Al-Qur'an seperti nabi Muhammad SAW.

Telah melekat kepada jiwa sang anak sehingga sang anak memiliki sopan santun yang baik yang ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan-pendidikan yang telah diterapkan oleh keluarga dapat memperbaiki sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan metode observasi dan interview serta setelah dibandingkan dengan teori yang ada dapat disimpulkan, bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang dapat memperbaiki sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam skripsi yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga” yang dilaksanakan di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang diantaranya:
 - a. Selalu mengajak anak untuk selalu sholat berjama’ah terutama dengan keluarga
 - b. Menyuruh anak untuk belajar di TPQ dan Madrasah Diniyah
 - c. Mengirim anak untuk belajar di pondok pesantren
 - d. Menganjurkan anak untuk menghafalkan Al-Qur’an
2. Pendidikan agama Islam dalam keluarga yang dilaksanakan di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang secara kualitatif dapat memperbaiki sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari. Karena orang tua sebagai pendidik dalam keluarga telah menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak mereka masih kecil.

B. SARAN

1. Hendaknya kepada orang tua untuk selalu menyempatkan waktunya untuk berkumpul dengan keluarga minimal untuk sholat berjama’ah agar

emosional masing-masing anggota keluarga menjadi terikat satu sama lain sehingga terjalin kedekatan yang baik.

2. Hendaknya orang tua selalu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya, karena anak-anak selalu menirukan apapun yang ia saksikan disekitarnya.
3. Hendaknya kepada orang tua untuk mengenalkan agama Islam kepada anak-anaknya sejak mereka dini, agar lebih mudah tertanam kepada mereka nilai-nilai agama yang telah diajarkan oleh orang tuanya.
4. Hendaknya orang tua mengenalkan Al-Qur'an sejak dini kepada anak-anak, karena kecerdasan anak pada usia dini sangat tajam dibanding orang dewasa sehingga mereka dapat lebih mudah mencerna huruf-huruf hijaiyah yang dikenalkan kepada mereka.
5. Hendaknya orang tua selalu mendampingi dan memantau tontonan maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya, agar mereka mengetahui dan tidak mencerna secara mentah apapun yang mereka saksikan atau mereka ikuti, Agar anak tidak terjerumus pada hal yang negatif.
6. Hendaknya orang tua selalu mendukung guru agama Islam, guru TPQ, guru madrasah diniyah, dan guru pondok pesantren yang telah mengenalkan agama Islam dan Al-Qur'an kepada anak-anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid, Dian Andasari, 2006, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda Karya.
- Anshori Toyyib, 1992, *Struktur Rumah Tangga Muslim*, Surabaya: Risalah Gusti.
- H. M. Arifin, 1987, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, 2012, *Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan tahun 2012*
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- A. Fatah Yasin, 2008, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Press.
- Hadari Nawawi, 1993, *Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hamid Syarif, 1993, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Iskandar, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Iskandar, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jalaludin & Usman Said, 1999, *Fisafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin Rahmat, Ed, 1993, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Rajawali Press.

- Juwariyah Dahlan, 1997, *Peranan Wanita Dalam Islam*. Disertasi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga.
- Khairiyah Thaha Husain, 1996, *Konsep Ibu Teladan: Kajian Pendidikan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Lexy J. Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ma'mur Daud, 1993, *Terjemahan Hadits Sahih Muslim*, Jakarta: Widjaya.
- Maktabah syamilah, *shohih muslim-Juz 4*
- Muhaimin & Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Muhammad bin Isma'il, *Shohih bukhori-juz 2*
- Nana Syaikh Sukmadinata, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.
- S. Nasution, 1998, *Metode Research*, Bandung: Jemmars.
- Ramayulis, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: kalam mulia.
- Redja Mudyaharjo, 2002, *Filsafat Pendidikan; Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- HM. Said, 1985, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alumni.
- Sugiono, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sukandar, Rumidi, 2004, *Metode Penelitian Petunjuk Praktik Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Suwarno, 1988, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru.

Syahminan Zaini, 1982, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlas.

UUSPN No.20.Tahun 2003, 2003, Bandung: Citra Umbara.

Wahidmurni, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Malang: UM press.

Wahyu MS, 1986, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional..

Wina Sanjaya, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zahara idris, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Garsindo.